

**ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK DAN
FORECASTING POTENSI *FINANCIAL DISTRESS*
DENGAN MENGGUNAKAN METODE CAMEL
PADA PT BANK MUAMALAT INDONESIA,
Tbk TAHUN 2016-2021**

SKRIPSI

oleh:

Clarissa Belinda Fabrela

NIM : G04218010



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

PROGRAM STUDI EKONOMI SYARI'AH

2022

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya (Clarissa Belinda Fabrela) dengan NIM: G04218010, menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah asli dan benar-benar hasil karya saya sendiri, dan bukan hasil karya orang lain dengan mengatas namakan saya, serta bukan merupakan hasil peniruan dan penjiplakan (*plagiarism*) dari karya orang lain. Skripsi ini belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar kepustakaan.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis Skripsi ini, serta sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan norma dan peraturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 14 Juli 2022

Saya yang menyatakan,



Clarissa Belinda Fabrela

NIM: G04218010

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “Analisis Tingkat Kesehatan Bank dan *Forecasting* Potensi *Financial Distress* Dengan Menggunakan Metode CAMEL Pada PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk Tahun 2016-2021” yang ditulis oleh Clarissa Belinda Fabrela, NIM: G04218010 ini telah diperiksa dan disetujui untuk dimunaqosahkan.

Surabaya, 14 Juli 2022

Dosen Pembimbing,



Muhammad Iqbal Surya Pratikto, S.Pd., M.SEL.
NIP. 199103162019031013

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang ditulis oleh Clarissa Belinda Fabrela, NIM: G04218010 ini telah dipertahankan di depan sidang Majelis Munaqosah Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sunan Ampel Surabaya Pada Hari Selasa, 19 Juli 2022. Hasil skripsi ini dapat diterima sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu Ekonomi Syari'ah.

Majelis Munaqosah Skripsi,

Penguji I



Muhammad Iqbal Surya Pratikto, S.Pd., M.SEI
NIP. 199103162019031013

Penguji II



Dr. H. Muhammad Yazid, S.Ag, M.Si
NIP. 197311171998031003

Penguji III



Hj. Nurlailah, SE., MM.
NIP. 196205222000032001

Penguji IV



Luqita Romaisyah, S.A., M.A.
NIP. 199210262020122018

Surabaya, 18 Juli 2022

Mengesahkan,
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Dekan



Dr. Sirajul Arifin, S.Ag., S.S., M.E.I.
NIP. 197005142000031001



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Clarissa Belinda Fabrela
NIM : G04218010
Fakultas/Jurusan : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam/Ekonomi Syari'ah
E-mail address : clarissabel1508@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK DAN *FORECASTING* POTENSI

***FINANCIAL DISTRESS* DENGAN MENGGUNAKAN METODE CAMEL PADA**

PT BANK MUAMALAT INDONESIA, Tbk TAHUN 2016-2021

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 26 September 2022

Penulis

(Clarissa Belinda Fabrela)

ABSTRAK

Bank Muamalat Indonesia merupakan bank syari'ah yang pertama kali berdiri dan memulai perjalanan bisnisnya di Indonesia. Dalam kurun waktu lima tahun terakhir ini, Bank Muamalat mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Maka dari itu, perlu dilakukannya analisis tingkat kesehatan bank untuk mengetahui kondisi suatu perbankan. Skripsi yang berjudul "**Analisis Tingkat Kesehatan Bank dan *Forecasting* Potensi *Financial Distress* Dengan Menggunakan Metode CAMEL Pada PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk Tahun 2016-2021**" ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesehatan bank dan *forecasting* potensi *financial distress* dengan menggunakan metode CAMEL pada PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk tahun 2016-2021.

Metode penelitian yang digunakan yaitu teknik analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan menggunakan sumber data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu melalui wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi. Adapun variabel dalam penelitian ini yaitu rasio CAR, NPF, PDN, ROA, ROE, BOPO, dan FDR. Untuk menganalisis potensi *financial distress* menggunakan rasio CAR dan ROA, sedangkan untuk melakukan *forecasting* menggunakan aplikasi Eviews 12 dengan model *Autoregressive Integrated Moving Average* (ARIMA).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesehatan PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk dengan menggunakan metode CAMEL (*Capital, Asset Quality, Management, Earning, Liquidity*) tahun 2016-2021 secara keseluruhan berada di Peringkat Komposit 3 (PK-3) dan termasuk dalam kategori "Cukup Sehat". Apabila ditinjau dari rasio CAR, maka Bank Muamalat tidak berpotensi mengalami *financial distress*. Namun jika ditinjau dari rasio ROA, maka Bank Muamalat berpotensi mengalami *financial distress*. Untuk *forecasting* tahun 2022-2026, pada rasio CAR diindikasikan mengalami peningkatan sehingga tidak berpotensi mengalami *financial distress*. Kemudian pada rasio NPF diindikasikan menurun sehingga tidak berpotensi mengalami *financial distress*, sedangkan pada rasio ROA juga diindikasikan menurun namun berpotensi mengalami *financial distress*.

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menyarankan kepada pihak Bank Muamalat agar dapat meningkatkan aspek-aspek terutama pada kualitas aset, manajemen, dan rentabilitas. Namun, aspek yang perlu diperhatikan yaitu aspek rentabilitas yang meliputi rasio ROA, ROE, dan BOPO karena seluruh nilai rasionya termasuk dalam kategori Kurang Sehat.

Kata kunci: Tingkat Kesehatan Bank, Rasio CAMEL, *Forecasting*, *Financial Distress*.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPEL DALAM	i
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
LEMBAR PERNYATAAN PUBLIKASI.....	v
ABSTRAK.....	vi
<i>ABSTRACT</i>	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi dan Batasan Masalah.....	9
1.3 Rumusan Masalah.....	10
1.4 Kajian Pustaka.....	10
1.5 Tujuan Penelitian.....	13
1.6 Manfaat Penelitian.....	14
1.7 Definisi Operasional.....	15
1.8 Sistematika Penulisan.....	18
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Bank Syari'ah.....	20
2.1.1 Pengertian Bank Syari'ah.....	20
2.1.2 Dasar Hukum Perbankan Syari'ah.....	21
2.2 Laporan Keuangan.....	22
2.2.1 Pengertian Laporan Keuangan.....	22
2.2.2 Tujuan Laporan Keuangan.....	23
2.2.3 Jenis-jenis Laporan Keuangan.....	24

2.3	Kesehatan Bank	27
2.3.1	Pengertian Kesehatan Bank	27
2.4	Metode CAMEL	28
2.5	<i>Financial Distress</i>	36
2.6	Penelitian Terdahulu.....	37
2.7	Kerangka Konseptual.....	45
BAB III. METODE PENELITIAN		
3.1	Pendekatan Penelitian.....	47
3.2	Pengumpulan Data.....	47
3.3	Sumber Data	48
3.4	Teknik Pengumpulan Data	48
3.5	Teknik Analisis Data	50
BAB IV. HASIL PENELITIAN		
4.1	Profil Bank Muamalat Indonesia.....	51
4.1.1	Sejarah Bank Muamalat Indonesia	51
4.1.2	Visi dan Misi Bank Muamalat Indonesia	53
4.1.3	Struktur Organisasi Bank Muamalat Indonesia	54
4.1.4	Produk dan Layanan Bank Muamalat Indonesia	55
4.2	Perhitungan Rasio CAMEL	57
4.2.1	Permodalan (<i>Capital</i>)	57
4.2.2	Kualitas Aset (<i>Asset Quality</i>).....	58
4.2.3	Manajemen (<i>Management</i>)	60
4.2.4	Rentabilitas (<i>Earning</i>).....	62
4.2.5	Likuiditas (<i>Liquidity</i>)	67
4.3	Penilaian Potensi <i>Financial Distress</i>	69
BAB V. PEMBAHASAN		
5.1	Tingkat Kesehatan PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk Dengan Menggunakan Metode CAMEL Tahun 2016-2021	72
5.2	<i>Forecasting</i> Potensi <i>Financial Distress</i>	84

BAB VI. PENUTUP

6.1 Kesimpulan	88
6.2 Saran.....	89
DAFTAR PUSTAKA.....	91
LAMPIRAN.....	94



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Rasio NPF PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk Per Triwulan.....	6
Tabel 1.2 Definisi Operasional	15
Tabel 2.1 Klasifikasi Peringkat CAR	29
Tabel 2.2 Klasifikasi Peringkat NPF	30
Tabel 2.3 Klasifikasi Peringkat PDN	32
Tabel 2.4 Klasifikasi Peringkat ROA.....	33
Tabel 2.5 Klasifikasi Peringkat ROE	33
Tabel 2.6 Klasifikasi Peringkat BOPO.....	34
Tabel 2.7 Klasifikasi Peringkat FDR.....	35
Tabel 2.8 Penelitian Terdahulu.....	37
Tabel 5.1 Rekapitan Hasil Tingkat Kesehatan PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk Tahun 2016-2021 Dengan Menggunakan Metode CAMEL	72

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual.....	46
Gambar 4.1 Grafik Nilai Rasio CAR PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk Tahun 2016-2021	57
Gambar 4.2 Grafik Nilai Rasio NPF PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk Tahun 2016-2021	59
Gambar 4.3 Grafik Nilai Rasio PDN PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk Tahun 2016-2021	61
Gambar 4.4 Grafik Nilai Rasio ROA PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk Tahun 2016-2021	62
Gambar 4.5 Grafik Nilai Rasio ROE PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk Tahun 2016-2021	64
Gambar 4.6 Grafik Nilai Rasio BOPO PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk Tahun 2016-2021	66
Gambar 4.7 Grafik Nilai Rasio FDR PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk Tahun 2016-2021	68
Gambar 4.8 Grafik Nilai Rasio CAR dan ROA PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk Tahun 2016-2021	69
Gambar 5.1 Grafik Hasil <i>Forecasting</i> CAR Tahun 2016-2026.....	85
Gambar 5.2 Grafik Hasil <i>Forecasting</i> NPF Tahun 2016-2026.....	86
Gambar 5.3 Grafik Hasil <i>Forecasting</i> ROA Tahun 2016-2026.....	86

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan perekonomian suatu negara di Indonesia saat ini memerlukan pola pengaturan pengelolaan sumber-sumber ekonomi yang dimiliki secara terarah dan terpadu agar dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam pengelolaan tersebut, lembaga-lembaga ekonomi saling bahu-membahu dengan cara mengerahkan seluruh kemampuan ekonomi agar dapat bermanfaat secara optimal. Lembaga keuangan, khususnya perbankan memiliki peranan yang sangat strategis dalam menggerakkan sistem perekonomian suatu negara (Ariyani, 2016).

Berdasarkan UU RI No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, yang dimaksud dengan bank adalah suatu lembaga keuangan yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk tabungan/simpanan, kemudian dana tersebut disalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit, pinjaman, maupun pembiayaan dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Berdasarkan Undang-undang tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa usaha di bidang perbankan memiliki tiga fungsi kegiatan, yaitu menghimpun dana, menyalurkan dana, serta memberikan pelayanan jasa-jasa bank lainnya.

Perkembangan bank syari'ah dimulai sejak berdirinya bank syari'ah pertama di Indonesia pada tahun 1992, yaitu PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk (PT BMI) di mana secara hukum telah diatur dalam UU No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, yang kemudian diperbarui dengan UU No. 10 Tahun 1998. PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk berdiri pada tanggal 1 November 1991 yang diprakarsai oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan juga Pemerintah Indonesia, namun mereka baru memulai kegiatan operasionalnya pada tanggal 1 Mei 1992 (Pratikto et al., 2021).

Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, suatu perbankan harus mampu meningkatkan kinerja serta laporan keuangannya agar dapat bersaing dengan bank lainnya. Untuk menganalisis laporan keuangan, terdapat rasio-rasio yang digunakan untuk menjelaskan kondisi serta kinerja suatu perbankan. Laporan keuangan merupakan suatu data atau informasi yang sangat penting untuk dijadikan sebagai acuan oleh para investor dalam mengambil keputusan serta membuat perencanaan ke depannya. Penilaian terhadap laporan keuangan sangatlah penting untuk dilakukan agar dapat mengetahui kondisi kesehatan suatu bank termasuk dalam memprediksi danantisipasi terhadap *financial distress*. *Financial distress* merupakan suatu kondisi di mana keuangan perbankan berada dalam keadaan krisis atau mendekati kebangkrutan (Pratikto et al., 2019).

Undang-undang yang mengatur tentang kewajiban bank syari'ah untuk memelihara tingkat kesehatannya yaitu UU No. 21 Tahun 2008. Dalam Undang-undang tersebut menyatakan bahwa kesehatan bank syari'ah harus

dijaga sesuai dengan ketentuan kecukupan modal, kualitas aset, kualitas manajemen, likuiditas, rentabilitas, solvabilitas, dan aspek-aspek lain yang berhubungan dengan usaha perbankan (T.M. Rizki, 2020). Mengingat bahwa bank merupakan bagian dari sistem keuangan dan sistem pembayaran, maka kesehatan bank dijadikan sebagai tolak ukur untuk menilai apakah operasional bank tersebut sudah dilakukan sejalan dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku. Masing-masing pihak dalam perbankan perlu meningkatkan kemampuannya serta berupaya untuk mewujudkan bank yang sehat. Hal ini berdasarkan pada Q.S. *Ar-Ra'd* ayat 11:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوهُمَا بِأَنفُسِهِمْ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, sebelum kaum itu sendiri mengubah apa yang ada pada diri mereka.*”

Berdasarkan ayat di atas, maka dapat diketahui bahwa tingkat kesehatan bank tidak akan bisa berubah menjadi lebih baik apabila para pengelola bank tidak memiliki usaha ataupun ikhtiar dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Di samping itu, sehat atau tidaknya suatu bank tergantung dari tata kelola manajemen perusahaan maupun tata kelola laporan keuangan yang ada pada bank itu sendiri (Rizkiyani, 2019). Berdasarkan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 30/12/KEP/DIR tanggal 30 April 1997, menetapkan bahwa penilaian tingkat kesehatan bank dapat dilakukan dengan menggunakan metode CAMEL. CAMEL merupakan salah satu metode analisis laporan keuangan yang dilakukan

dengan mengukur rasio-rasio dari beberapa aspek, yaitu *Capital*, *Asset Quality*, *Management*, *Earning*, dan *Liquidity* (Yuliastuti, 2015).

Capital (modal) merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi perkembangan dan tingkat kemajuan suatu perbankan dalam menghasilkan keuntungan karena rasio ini berfungsi untuk menjaga kepercayaan masyarakat. Tingkat kecukupan modal ini dinyatakan dalam suatu rasio yang disebut dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Rasio CAR dapat diukur dengan cara membandingkan antara Modal dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).

Asset Quality (kualitas aset) merupakan sesuatu yang dimiliki oleh perusahaan dan digunakan sebagai modal yang memiliki nilai. Penilaian terhadap kualitas aset digunakan untuk menilai kondisi aset seperti antisipasi atas risiko gagal bayar dari pembiayaan (*credit risk*) yang akan muncul. Penilaian terhadap faktor kualitas aset dapat diukur menggunakan indikator *Non Performing Finance* (NPF).

Management (manajemen) merupakan penilaian terhadap kemampuan manajerial oleh pengurus bank di mana usaha yang dijalankan harus sesuai dengan prinsip manajemen umum. Selain itu, kemampuan manajerial tersebut juga harus sesuai dengan kecukupan manajemen risiko serta kepatuhan bank terhadap ketentuan-ketentuan yang berlaku, baik yang berkaitan dengan prinsip kehati-hatian maupun kepatuhan terhadap prinsip syari'ah. Penilaian terhadap faktor manajemen dapat diukur menggunakan indikator *Posisi Devisa Netto* (PDN).

Earning (rentabilitas) merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba bersih, di mana keuntungan tersebut didapatkan dari modal yang digunakan oleh bank. Tujuan penelitian rentabilitas adalah untuk mengevaluasi kemampuan rentabilitas bank dalam mendukung kegiatan operasional dan permodalan bank. Dalam faktor ini, nilai kredit yang dilakukan penghitungannya adalah nilai kredit ROA (*Return on Asset*), ROE (*Return On Equity*), dan BOPO (Beban Operasional Pendapatan Operasional).

Liquidity (likuiditas) merupakan kemampuan suatu bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Penilaian likuiditas dilakukan dengan tujuan untuk menilai kemampuan suatu bank dalam menjaga tingkat likuiditas yang memadai, termasuk antisipasi terhadap risiko likuiditas yang akan timbul. Bank bisa disebut likuid jika bank tersebut mampu membayar semua utangnya. Faktor likuiditas yang dihitung adalah nilai kredit dari rasio FDR (*Finance to Deposit Ratio*) (T.M. Rizki, 2020).

Dalam Surat Edaran Bank Indonesia (SEBI) No. 9/24/2007 menyatakan bahwa predikat Tingkat Kesehatan Bank terdiri dari lima peringkat, yaitu “**Sangat Sehat**” dipersamakan dengan Penilaian Komposit 1 (PK-1), “**Sehat**” dipersamakan dengan Penilaian Komposit 2 (PK-2), “**Cukup Sehat**” dipersamakan dengan Penilaian Komposit 3 (PK-3), “**Kurang Sehat**” dipersamakan dengan Penilaian Komposit 4 (PK-4), dan “**Tidak Sehat**” dipersamakan dengan Penilaian Komposit 5 (PK-5) (Wishal, 2021).

Salah satu bank yang tingkat kesehatannya perlu diperhatikan yaitu PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk karena Bank Muamalat sempat mengalami kondisi yang kurang baik di tahun 2019, yaitu mengalami kenaikan NPF yang cukup signifikan. Hal ini dapat dilihat dari tabel laporan keuangan PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk di bawah ini:

Tabel 1.1 Rasio NPF PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk Per Triwulan

Tahun	<i>Non Performing Finance (NPF)</i>			
	Kuartal I	Kuartal II	Kuartal III	Kuartal IV
2015	6,34%	4,93%	4,64%	7,11%
2016	6,07%	7,23%	4,43%	3,83%
2017	4,56%	4,95%	4,54%	4,43%
2018	4,76%	1,65%	2,98%	3,87%
2019	4,43%	5,41%	5,64%	5,22%

Sumber: Laporan Keuangan Bank Muamalat, 2015-2019. Data telah diolah kembali

Berdasarkan tabel 1.1 di atas, maka dapat dilihat bahwa tingkat NPF Bank Muamalat Indonesia pada tahun 2015-2019 mengalami fluktuatif. Pada tahun 2016, NPF Bank Muamalat mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, kecuali pada kuartal II yang mengalami kenaikan dari 4,93% menjadi 7,23%. Pada kuartal I dan II tahun 2017 mengalami penurunan, sedangkan pada kuartal III dan IV mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya. Kemudian pada tahun 2018 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, kecuali pada kuartal I yang mengalami kenaikan dari 4,56% menjadi 4,76%. Pada tahun 2019, NPF Bank Muamalat mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya, kecuali pada kuartal I yang mengalami sedikit penurunan dari 4,76% menjadi 4,43%.

Sampai dengan September 2019, penyaluran pembiayaan Bank Muamalat Indonesia sempat melambat, di mana realisasi pembiayaan Bank Muamalat Indonesia hanya mencapai Rp 30,7 triliun. Angka tersebut dapat dikatakan menurun jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang sempat mencapai Rp 35,19 triliun. Selain itu, Bank Muamalat Indonesia diketahui hanya mampu mengantongi laba bersih sebesar Rp 7,33 miliar. Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang sempat menyentuh Rp 111,79 miliar, maka capaian Bank Muamalat Indonesia dapat dikatakan anjlok.

Dalam sebuah artikel yang ditulis oleh Andrea Lidwina juga menyatakan bahwa rasio NPF bersih pada Bank Muamalat naik drastis hingga 4,53%, di mana rasio tersebut mendekati batas maksimal yang telah ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), yaitu sebesar 5%. Maka dari itu, kegiatan pembiayaan pada PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk dihentikan untuk sementara waktu (Lidwina, 2019).

Berdasarkan peristiwa tersebut, maka bank harus menjaga kestabilan tingkat kesehatannya sebaik mungkin agar bank dapat menjalankan kegiatan operasionalnya dengan baik sebagaimana fungsinya. Bank yang sehat akan memiliki pengaruh yang baik terhadap kinerja bank itu sendiri, sedangkan bank yang tidak sehat akan membahayakan dirinya sendiri maupun para nasabah yang nantinya akan menurunkan kepercayaan masyarakat (Pratikto et al., 2021).

Dalam menjalankan aktivitas operasionalnya, bank selalu dihadapkan pada beberapa risiko, yaitu suatu keadaan yang sulit untuk sebuah bank yang dapat terlihat dalam kondisi keuangan dan bidang lainnya sehingga bank tidak dapat beroperasi dengan normal atau bahkan bank tersebut menjadi bangkrut. Analisis terhadap risiko kebangkrutan dengan menggunakan pendekatan *financial distress* pada industri perbankan sangat penting untuk dilakukan, sebab industri perbankan memiliki peran besar sebagai penopang perekonomian sebuah negara. Dengan melakukan analisis *financial distress*, maka prediksi terhadap kemungkinan terjadinya kebangkrutan yang akan dialami oleh industri perbankan dapat diketahui (Weo et al., 2022).

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena kesehatan bank merupakan suatu hal yang sangat penting bagi semua pihak yang terkait, baik pemilik dan pengelola bank, masyarakat pengguna jasa bank, maupun Bank Indonesia selaku pembina dan pengawas perbankan. Selain itu, Bank Muamalat merupakan bank syari'ah yang pertama kali didirikan di Indonesia, dan dalam periode lima tahun terakhir ini mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan serta kinerjanya yang mengalami fluktuatif dan diindikasikan menurun.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis ingin meneliti lebih lanjut lagi tentang kesehatan lembaga keuangan syari'ah dengan judul penelitian **“Analisis Tingkat Kesehatan Bank dan *Forecasting* Potensi *Financial Distress* Dengan Menggunakan Metode CAMEL Pada PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk Tahun 2016-2021”**.

1.2 Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penulis melakukan identifikasi dan batasan masalah dalam penelitian ini agar pembahasannya tidak melebar kemana-mana serta agar lebih fokus terhadap penelitian.

1.2.1 Identifikasi Masalah

- 1) Penilaian tingkat kesehatan bank dengan metode CAMEL untuk mengukur kinerja suatu perbankan.
- 2) Adanya nilai NPF yang melebihi standar OJK, artinya banyak nasabah yang bermasalah dan pembiayaan.
- 3) Nilai ROA yang rendah selama periode 2016-2021, artinya bank kurang baik dalam menghasilkan laba.
- 4) Nilai ROE yang rendah selama periode 2016-2021, artinya manajemen bank kurang efektif dalam pengelolaan modal untuk menghasilkan laba.
- 5) Nilai BOPO masih terlalu tinggi selama periode 2016-2021, artinya biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank kurang efisien.
- 6) Strategi yang dilakukan untuk mengatasi pembiayaan bermasalah pada PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk.
- 7) Adanya faktor internal maupun eksternal yang menjadi penyebab *financial distress*.

- 8) Pengukuran *forecasting* potensi *financial distress* pada PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk.

1.2.2 Batasan Masalah

- 1) Penilaian tingkat kesehatan bank dengan metode CAMEL untuk mengukur kinerja suatu perbankan.
- 2) Pengukuran *forecasting* potensi *financial distress* pada PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian serta identifikasi dan batasan masalah di atas, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

- 1.3.1 Bagaimana tingkat kesehatan PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk tahun 2016-2021 dengan menggunakan metode CAMEL?
- 1.3.2 Bagaimana *forecasting* potensi *financial distress* pada PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk Tahun 2022-2026?

1.4 Kajian Pustaka

Untuk mendukung analisa yang lebih mendalam, maka penulis melakukan pengamatan terhadap beberapa penelitian terdahulu yang nantinya akan digunakan sebagai kajian pustaka serta untuk mendapatkan perbandingan dalam penyusunan penelitian ini. Adapun tujuannya yaitu untuk menghindari adanya plagiasi atau persamaan pembahasan terkait dengan penelitian sebelumnya. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu terkait dengan penelitian ini, di antaranya yaitu:

- 1) Penelitian yang dilakukan oleh Pandy Pramadie, LCA., Robin Jonathan, dan Ibu Rina Masithoh pada tahun 2015 dalam jurnal yang berjudul “Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Pada PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk Periode 2010-2012 Dengan Menggunakan Metode CAMEL”. Penelitian ini memfokuskan pada analisis CAMEL dengan menggunakan beberapa rasio, yaitu CAR, KAP, NPM, ROA, BOPO, dan LDR. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesehatan Bank Muamalat dari tahun 2010-2012 termasuk dalam kategori Sehat, baik dari aspek *Capital, Asset Quality, Management, Earning*, maupun *Liquidity*.
- 2) Penelitian yang dilakukan oleh Ari Kristin Prasetyoningrum dan Noor Ahmad Toyyib pada tahun 2016 dalam jurnal yang berjudul “Analisis Tingkat Kesehatan PT. Bank BRI Syari’ah Periode 2011-2014 Dengan Menggunakan Metode CAMEL”. Penelitian ini memfokuskan pada analisis CAMEL dengan menggunakan beberapa rasio, yaitu CAR, KAP, PPAP, NPM, ROA, BOPO, CR, dan LDR. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesehatan BRI Syari’ah tahun 2011-2014 pada aspek *Capital, Asset Quality, Management*, dan *Earning* termasuk dalam kategori Sehat. Sedangkan pada aspek *Liquidity* termasuk dalam kategori Tidak Sehat. Jika dilihat dari kondisi rata-ratanya, tingkat kesehatan BRI Syari’ah berada pada kondisi Sehat.
- 3) Penelitian yang dilakukan oleh Zein Ghozali, Riri Hanifa, dan Mahdi Hendrich pada tahun 2019 dalam jurnal yang berjudul “Analisis Tingkat

Kesehatan Bank Dengan Metode RGEC (Studi Kasus Pada PT. Bank Muamalat Tbk) Periode 2012-2016”. Penelitian ini memfokuskan pada analisis RGEC dengan menggunakan beberapa rasio, yaitu NPL, PDN, LDR, GCG, NIM, ROA, dan CAR. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesehatan PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk tahun 2012-2016 termasuk dalam kategori Sehat. Pada indikator *Risk Profile* dikategorikan pada posisi *Low to moderate*. Untuk indikator GCG dapat dikategorikan Baik, kemudian untuk indikator *Earning* dapat dikategorikan Kurang Sehat. Sedangkan pada indikator CAR dapat dikategorikan Baik.

- 4) Penelitian yang dilakukan oleh Fitra Rizal dan Muchtim Humaidi pada tahun 2020 dalam jurnal yang berjudul “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syari’ah di Indonesia 2015-2020”. Penelitian ini memfokuskan pada analisis RBRR atau RGEC dengan menggunakan beberapa rasio, yaitu NPF, ROA, dan CAR. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesehatan Bank Umum Syari’ah (BUS) di Indonesia tahun 2015-2020 pada rasio NPF termasuk dalam kategori Sehat dengan rata-rata rasio sebesar 3,99%. Kemudian untuk rata-rata rasio ROA yaitu sebesar 1,03% dan termasuk dalam kategori Cukup Sehat. Sedangkan untuk rata-rata rasio CAR yaitu sebesar 18,73% dan termasuk dalam kategori Sangat Sehat.
- 5) Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Iqbal Surya Pratikto dan Mohammad Khoiruzi Afiq pada tahun 2021 dalam jurnal yang berjudul

“Analisis Tingkat Kesehatan Bank dan Potensi *Financial Distress* Menggunakan Metode RGEC dan Zmijewski Pada BNI Syari’ah Tahun 2015-2020”. Penelitian ini memfokuskan pada analisis RGEC dengan menggunakan beberapa rasio, yaitu NPF, FDR, PDN, ROA, ROE, NI, BOPO, dan CAR. Selain itu, penelitian ini juga memfokuskan pada analisis potensi *financial distress* dengan menggunakan metode Zmijewski. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio NPF, NI, dan BOPO pada BNI Syari’ah tahun 2015-2020 mendapatkan predikat Sangat Sehat. Kemudian untuk rasio FDR, ROA, dan ROE mendapatkan predikat Sehat, sedangkan untuk rasio PDN termasuk dalam kategori Cukup Sehat. Selain itu, hasil analisis potensi *financial distress* dengan menggunakan metode Zmijewski menunjukkan bahwa BNI Syari’ah dalam keadaan stabil dan tidak berpotensi mengalami *financial distress*.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu:

- 1.5.1 Untuk mengetahui tingkat kesehatan PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk tahun 2016-2021 dengan menggunakan metode CAMEL.
- 1.5.2 Untuk mengetahui *forecasting* potensi *financial distress* pada PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk Tahun 2022-2026.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi untuk memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan tentang perbankan syari'ah di Indonesia, khususnya mengenai faktor-faktor dalam menganalisis tingkat kesehatan dan *forecasting* potensi *financial distress* suatu perbankan.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kepustakaan dan informasi tambahan bagi pihak lembaga keuangan syari'ah di Indonesia, terutama PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk agar dapat mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan demi kelangsungan dan kelancaran usahanya.

1.6.2.2 Bagi penulis

Penelitian ini merupakan suatu bentuk penerapan dari materi-materi yang telah dipelajari selama di Perguruan Tinggi. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penulis berupa pemahaman yang lebih mendalam lagi tentang tingkat kesehatan bank dan *forecasting* potensi *financial distress* pada suatu perbankan, khususnya perbankan syari'ah.

1.6.2.3 Bagi akademisi

Secara akademis, penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan, wawasan, serta referensi yang dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk pengembangan penelitian selanjutnya mengenai analisis tingkat kesehatan bank dan *forecasting* potensi *financial distress* melalui rasio keuangan secara lebih luas dan mendalam.

1.7 Definisi Operasional

Definisi operasional menjelaskan mengenai definisi dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini serta dapat dijadikan sebagai petunjuk dalam melakukan penelitian. Adapun definisi operasional yang berkaitan dengan masing-masing variabel dalam penelitian ini, yaitu:

Tabel 1.2 Definisi Operasional

Jenis Variabel	Indikator	Definisi	Skala
<i>Capital</i> (Modal)	CAR	CAR merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan suatu bank dalam menyediakan dana untuk pengembangan usaha serta menampung kemungkinan risiko kerugian dari operasional perbankan.	1 (Sangat Sehat) $CAR \geq 12\%$ 2 (Sehat) $9\% \leq CAR < 12\%$ 3 (Cukup Sehat) $8\% \leq CAR < 9\%$ 4 (Kurang Sehat) $6\% \leq CAR < 8\%$ 5 (Tidak Sehat) $CAR \leq 6\%$

Tabel 1.2 (sambungan)

Jenis Variabel	Indikator	Definisi	Skala
<i>Asset Quality</i> (Kualitas Aset)	NPF	NPF merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian pembiayaan yang diberikan oleh deposan kepada bank.	1 (Sangat Sehat) $NPF \leq 2\%$ 2 (Sehat) $2\% \leq NPF < 5\%$ 3 (Cukup Sehat) $5\% \leq NPF < 8\%$ 4 (Kurang Sehat) $8\% \leq NPF < 12\%$ 5 (Tidak Sehat) $NPF \geq 12\%$
<i>Management</i> (Manajemen)	PDN	PDN yaitu suatu angka yang merupakan penjumlahan dari nilai absolut untuk jumlah dari selisih bersih aktiva dan pasiva dalam neraca untuk setiap valuta asing.	1 (Sangat Sehat) Tidak ada pelanggaran rasio PDN 2 (Sehat) Tidak ada pelanggaran rasio PDN namun pernah melakukan pelanggaran dan telah diselesaikan 3 (Cukup Sehat) > 0% sampai < 10% 4 (Kurang Sehat) > 10% sampai < 25% 5 (Tidak Sehat) > 25%
<i>Earning</i> (Rentabilitas)	ROA	ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu bank dalam memperoleh laba sebelum pajak yang dihasilkan dari total kekayaan bank yang bersangkutan	1 (Sangat Sehat) $ROA \geq 2\%$ 2 (Sehat) $1,25\% \leq ROA < 2\%$ 3 (Cukup Sehat) $0,5\% \leq ROA < 1,25\%$ 4 (Kurang Sehat) $0\% \leq ROA < 0,5\%$ 5 (Tidak Sehat) $ROA < 0\%$

Tabel 1.2 (sambungan)

Jenis Variabel	Indikator	Definisi	Skala
	ROE	ROE merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu bank dalam memperoleh keuntungan yang dipengaruhi oleh jumlah modal bank dengan mengandalkan laba setelah pajak.	1 (Sangat Sehat) $ROE \geq 20\%$ 2 (Sehat) $12,51\% \leq ROE < 20\%$ 3 (Cukup Sehat) $5,01\% \leq ROE < 12,5\%$ 4 (Kurang Sehat) $0\% \leq ROE < 5\%$ 5 (Tidak Sehat) $ROE < 0\%$
	BOPO	BOPO merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen suatu perbankan dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional.	1 (Sangat Sehat) $< 88\%$ 2 (Sehat) 89% sampai 93% 3 (Cukup Sehat) 94% sampai 96% 4 (Kurang Sehat) 97% sampai 100% 5 (Tidak Sehat) $> 100\%$
<i>Liquidity</i> (Likuiditas)	FDR	FDR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas suatu perbankan dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.	1 (Sangat Sehat) Rasio $> 50\%$ sampai $\leq 75\%$ 2 (Sehat) Rasio $> 75\%$ sampai $\leq 85\%$ 3 (Cukup Sehat) Rasio $> 85\%$ sampai $\leq 100\%$ 4 (Kurang Sehat) Rasio $> 100\%$ sampai $\leq 120\%$ 5 (Tidak Sehat) $> 120\%$

Sumber: Data diolah (2022)

1.8 Sistematika Penulisan

Untuk mengetahui penyusunan pada skripsi ini, maka penulis membagi menjadi enam bab, yaitu sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini mengemukakan mengenai latar belakang, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, kajian pustaka, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, serta sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan tentang teori-teori yang berhubungan dengan penelitian, yaitu bank syariah, laporan keuangan, kesehatan bank, metode CAMEL, *financial distress*, penelitian terdahulu, serta kerangka konseptual untuk membantu penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini. Pada bab ini terdiri dari beberapa sub bab, yaitu pendekatan penelitian, pengumpulan data, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang hasil penelitian untuk menjawab permasalahan yang diteliti. Pada bab ini juga memaparkan hasil wawancara terkait analisis kesehatan bank serta strategi yang dilakukan untuk

mengatasi permasalahan yang ada di PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk. Hal ini akan dijelaskan pada bab selanjutnya.

BAB V : PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan tentang hasil analisis data terkait tingkat kesehatan bank dan *forecasting* potensi *financial distress* pada PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk yang telah dijabarkan dan diinterpretasikan dengan kajian teori yang didapat dari penelitian-penelitian terdahulu.

BAB VI : PENUTUP

Bagian akhir ini terdiri dari kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah dalam penelitian ini. Selain itu juga terdapat saran yang memuat tentang masukan atau suatu informasi terhadap lembaga yang diteliti.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Bank Syari'ah

2.1.1 Pengertian Bank Syari'ah

Secara garis besar, bank dapat diartikan sebagai suatu lembaga keuangan yang kegiatan utamanya yaitu menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat serta memberikan jasa-jasa bank lainnya. Dana yang dimaksud yaitu dana dari masyarakat yang dihimpun dalam bentuk tabungan atau simpanan yang kemudian disalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit, pinjaman, maupun pembiayaan sehingga dapat meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Selain itu, bank juga menyediakan berbagai layanan jasa seperti mengedarkan mata uang, memberikan pinjaman, membiayai usaha perusahaan yang membutuhkan, melakukan pengawasan terhadap mata uang, dan lain-lain (T.M. Rizki, 2020).

Menurut UU No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syari'ah menjelaskan bahwa bank syari'ah merupakan lembaga keuangan yang dalam menjalankan kegiatan operasionalnya berdasarkan prinsip syari'ah sebagaimana diatur dalam fatwa MUI, yaitu seperti prinsip keadilan, keseimbangan, kemaslahatan, universalisme, serta hal-hal yang tidak mengandung unsur *riba*, *gharar*, *maysir*, maupun objek lain yang bersifat haram (Andrianto & Firmansyah, 2019).

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya, bank berfungsi sebagai *financial intermediary* dengan dua fungsi utama, yaitu menghimpun dana masyarakat serta memberikan jasa perbankan lainnya. Sebagai lembaga keuangan, maka bank akan selalu berusaha sebaik mungkin untuk menjalankan usahanya agar mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya (Yusmad, 2018).

2.1.2 Dasar Hukum Perbankan Syari'ah

2.1.2.1 Landasan hukum Islam (Q.S. Al-Baqarah ayat 275)

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ

الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

Artinya: “Orang-orang yang memakan (mengambil) *riba* tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan *riba*, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan *riba*.”

2.1.2.2 Landasan hukum positif

Segala bentuk peraturan perundang-undangan yang terkait dengan aspek hukum perbankan syari'ah yaitu:

- 1) Undang-undang RI No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang RI No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan.

- 2) Undang-undang RI No. 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang RI No. 3 Tahun 2004 tentang Bank Indonesia.
- 3) Undang-undang RI No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas.
- 4) Undang-undang RI No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah.
- 5) Undang-undang RI No. 21 Tahun 2011 tentang Otoritas Jasa Keuangan.
- 6) Peraturan Bank Indonesia (PBI) dan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (P-OJK) sebagai peraturan pelaksanaan Undang-undang (Yusmad, 2018).

2.2 Laporan Keuangan

2.2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan pada dasarnya merupakan suatu hasil dari proses akuntansi di mana laporan tersebut dapat digunakan sebagai alat untuk mengomunikasikan data-data keuangan maupun aktivitas perusahaan kepada pihak yang berkepentingan atas data tersebut. Dengan kata lain, laporan keuangan pada sektor perbankan syariah bertujuan untuk menyediakan informasi terkait dengan kondisi keuangan, kinerja atau aktivitas perbankan, serta pengambilan keputusan atas perubahan-perubahan yang ada dalam bank tersebut (Istan et al., 2021).

Laporan keuangan juga dapat didefinisikan sebagai suatu laporan yang berisi tentang informasi mengenai aktivitas transaksi keuangan yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi, di mana laporan keuangan tersebut dibuat oleh manajemen untuk mempertanggungjawabkan seluruh tugas-tugas yang dibebankan oleh pemilik perusahaan (Rizkiyani, 2019).

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan suatu laporan yang dibuat oleh manajemen sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada pemilik perusahaan maupun pihak lain yang berkepentingan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan.

2.2.2 Tujuan Laporan Keuangan

Secara umum, laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi terkait kondisi keuangan dalam suatu perusahaan kepada pihak yang berkepentingan. Tujuan laporan keuangan yaitu:

2.2.2.1 *Screening* (sarana informasi)

Artinya, analisa hanya dilakukan berdasarkan laporan keuangan yang ada pada perusahaan sehingga seorang analis tidak perlu terjun langsung ke lapangan.

2.2.2.2 *Understanding* (pemahaman)

Artinya, analisa dilakukan dengan cara memahami perusahaan, kondisi keuangan perusahaan, serta hasil dari usaha yang dijalankan oleh perusahaan tersebut.

2.2.2.3 *Forecasting* (peramalan)

Artinya, analisa dapat digunakan untuk memprediksi kondisi keuangan serta kondisi suatu perusahaan pada masa yang akan datang.

2.2.2.4 *Diagnose* (diagnosis)

Artinya, analisa dapat digunakan untuk melihat kemungkinan adanya permasalahan baik dari manajemen ataupun masalah lain yang ada dalam perusahaan itu sendiri.

2.2.2.5 *Evaluation* (evaluasi)

Artinya, analisa digunakan untuk mengevaluasi manajemen maupun kinerja suatu perusahaan dalam rangka meningkatkan tujuan perusahaan secara efisien (Hidayat, 2018).

2.2.3 Jenis-jenis Laporan Keuangan

2.2.3.1 Neraca

Neraca (*balance sheet*) merupakan salah satu laporan keuangan yang dianggap penting bagi perusahaan karena setiap perusahaan wajib menyajikan laporan keuangannya dalam bentuk neraca. Neraca dapat diartikan sebagai laporan yang menunjukkan kondisi dan posisi keuangan perusahaan pada waktu tertentu. Posisi keuangan yang dimaksud adalah posisi jenis dan jumlah aktiva dan pasiva suatu perusahaan. Penyusunan neraca biasanya dilakukan pada periode

tertentu untuk mengetahui kondisi (jenis dan jumlah) harta, utang, serta modal suatu perusahaan.

2.2.3.2 Laporan laba rugi

Laporan laba rugi merupakan suatu laporan keuangan yang menggambarkan hasil dari usaha yang dijalankan oleh perusahaan dalam periode tertentu. Laporan ini menggambarkan sumber-sumber pendapatan yang diperoleh beserta jumlah pendapatannya. Selain itu, laporan ini juga menggambarkan jenis dan jumlah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan selama periode tertentu. Dari jumlah pendapatan dan jumlah biaya yang dikeluarkan inilah terdapat selisih yang biasa disebut dengan laba atau rugi.

Apabila jumlah pendapatan lebih besar daripada jumlah biaya yang dikeluarkan, maka perusahaan tersebut dapat dikatakan laba. Begitu pula sebaliknya, apabila jumlah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan lebih besar daripada jumlah pendapatan, maka perusahaan tersebut dapat dikatakan rugi.

2.2.3.3 Laporan perubahan modal

Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi tentang jenis dan jumlah modal yang dimiliki oleh perusahaan saat ini. Laporan ini menjelaskan tentang perubahan modal beserta sebab-sebab terjadinya perubahan

modal yang ada pada perusahaan tersebut. Laporan perubahan modal tidak akan dibuat apabila tidak terjadi perubahan modal. Artinya, laporan ini hanya akan dibuat apabila terjadi perubahan modal dalam perusahaan tersebut.

2.2.3.4 Laporan arus kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan seluruh aspek yang berhubungan dengan operasional perusahaan, baik yang memiliki pengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap kas. Laporan ini terdiri dari arus kas masuk dan arus kas keluar selama periode tertentu. Kas masuk merupakan sejumlah uang yang masuk ke dalam perusahaan, yaitu seperti hasil penjualan ataupun penerimaan lainnya. Sedangkan kas keluar merupakan sejumlah pengeluaran yang dikeluarkan oleh perusahaan, di mana kas ini biasanya digunakan untuk pembiayaan operasional perusahaan.

2.2.3.5 Laporan catatan atas laporan keuangan

Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang berfungsi untuk memberikan informasi apabila terdapat laporan keuangan yang memerlukan penjelasan khusus. Artinya, dalam suatu laporan keuangan biasanya terdapat nilai atau komponen yang memerlukan penjelasan terlebih dahulu sehingga dapat dipahami secara jelas.

Laporan ini perlu dilakukan untuk menghindari kesalahan serta agar pihak-pihak yang berkepentingan tidak salah dalam menafsirkannya (Kasmir, 2019).

2.3 Kesehatan Bank

2.3.1 Pengertian Kesehatan Bank

Kesehatan bank merupakan kemampuan suatu bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya secara normal serta mampu memenuhi seluruh kewajibannya dengan baik melalui berbagai cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Salah satu manfaat dari adanya penilaian kondisi bank tersebut yaitu dapat digunakan sebagai salah satu sarana dalam menetapkan suatu strategi usaha di masa yang akan datang.

Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 9/1/PBI/2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syari'ah menyatakan bahwa tingkat kesehatan bank merupakan suatu hasil dari penilaian kualitatif dari beberapa aspek yang memiliki pengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank. Sedangkan menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 8/POJK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syari'ah dan Unit Usaha Syari'ah menyatakan bahwa tingkat kesehatan bank merupakan hasil dari suatu penilaian terhadap kondisi bank yang dilakukan berdasarkan risiko terkait penerapan prinsip syari'ah.

Bank dapat dikatakan sehat apabila bank tersebut dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat membantu kelancaran pembayaran lalu lintas, serta dapat menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi. Dengan adanya fungsi-fungsi tersebut, maka bank diharapkan dapat bermanfaat bagi perekonomian suatu negara dengan memberikan pelayanan yang baik kepada masyarakat (Andrianto & Firmansyah, 2019).

2.4 Metode CAMEL

Faktor-faktor utama dalam penilaian tingkat kesehatan bank yaitu seperti modal (*capital*), kualitas aset (*asset quality*), manajemen (*management*), rentabilitas (*earning*), dan likuiditas (*liquidity*).

2.4.1 Permodalan (*Capital*)

Aspek permodalan dilakukan dengan menilai modal yang ada pada perbankan dan didasarkan pada kewajiban penilaian modal minimum bank. Dengan kata lain, penilaian tersebut didasarkan pada *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagaimana telah ditetapkan oleh Bank Indonesia (Yusmad, 2018). CAR merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan suatu bank dalam menyediakan dana dengan tujuan untuk pengembangan usaha serta menampung kemungkinan risiko kerugian dari operasional perbankan. Apabila rasio semakin besar, maka posisi modal juga akan semakin baik (Sasmita et al., 2021).

Penilaian terhadap faktor permodalan meliputi penilaian terhadap

beberapa komponen, yaitu seperti kecukupan, komposisi, proyeksi (tren masa depan) permodalan, serta kemampuan permodalan bank dalam menutupi aset-aset yang bermasalah. Selain itu, faktor permodalan juga menilai kemampuan suatu bank dalam menjaga kebutuhan tambahan modalnya, di mana modal tersebut berasal dari keuntungan, rencana permodalan bank untuk mendukung pertumbuhan usaha, akses ke sumber permodalan, serta kinerja keuangan pemegang saham untuk meningkatkan permodalan bank (Karim et al., 2018).

Rasio permodalan (CAR) dapat diukur dengan membandingkan antara rasio Modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Rumus yang digunakan dalam menghitung CAR yaitu:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\% \dots\dots\dots (2.1)$$

Tabel 2.1 Klasifikasi Peringkat CAR

Peringkat	Nilai Komposit	Predikat
1	CAR ≥ 12%	Sangat Sehat
2	9% ≤ CAR < 12%	Sehat
3	8% ≤ CAR < 9%	Cukup Sehat
4	6% ≤ CAR < 8%	Kurang Sehat
5	CAR ≤ 6%	Tidak Sehat

Sumber: Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004

2.4.2 Kualitas Aset (*Asset Quality*)

Aset merupakan suatu komponen keuangan yang memiliki peranan sangat penting selain modal usaha. Hal ini dikarenakan bank memerlukan pengelolaan aset untuk memelihara kelanjutan

usahanya, yaitu dengan memperhatikan kualitas aset pada pengelolaan eksposur risiko kredit yang memadai (T.M. Rizki, 2020).

Penilaian terhadap kualitas aset bertujuan untuk menilai kondisi dan kualitas aset yang dimiliki oleh suatu perbankan termasuk risiko gagal bayar pembiayaan yang akan muncul. Menurut PBI No. 9/1/PBI/2007, penilaian kualitas aset merupakan penilaian terhadap kondisi aset yang ada pada suatu perbankan dan kecukupan manajemen risiko pembiayaan. Penilaian terhadap faktor kualitas aset dapat diukur menggunakan indikator *Non Performing Finance* (NPF), yaitu tingkat pengembalian pembiayaan yang diberikan oleh deposan kepada bank. NPF dapat diketahui dengan cara menghitung Pembiayaan Tidak Lancar terhadap Total Pembiayaan. Semakin rendah NPF, maka bank akan mengalami keuntungan, begitu pula sebaliknya. Semakin tinggi NPF, maka bank akan mengalami kerugian akibat tingkat pengembalian kredit macet (Karim et al., 2018). Rumus yang digunakan dalam menghitung NPF yaitu:

$$\text{NPF} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots \dots \dots (2.2)$$

Tabel 2.2 Klasifikasi Peringkat NPF

Peringkat	Nilai Komposit	Predikat
1	$\text{NPF} \leq 2\%$	Sangat Sehat
2	$2\% \leq \text{NPF} < 5\%$	Sehat
3	$5\% \leq \text{NPF} < 8\%$	Cukup Sehat
4	$8\% \leq \text{NPF} < 12\%$	Kurang Sehat
5	$\text{NPF} \geq 12\%$	Tidak Sehat

Sumber: Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004

2.4.3 Manajemen (*Management*)

Manajemen perbankan merupakan suatu ilmu yang berfokus pada hal-hal yang berkaitan dengan pengaturan dan pengelolaan seluruh kegiatan operasional perbankan. Penilaian manajemen dilakukan untuk menilai kemampuan manajerial suatu perbankan dalam menjalankan usahanya. Namun, dalam penilaian ini harus sesuai dengan prinsip-prinsip umum manajemen, kecukupan manajemen risiko, dan kepatuhan bank terhadap prinsip kehati-hatian maupun terhadap prinsip syari'ah, serta komitmen bank terhadap Peraturan Bank Indonesia yang berlaku (Murni et al., 2016).

Penilaian terhadap faktor manajemen dapat diukur menggunakan indikator *Posisi Devisa Netto* (PDN), yaitu suatu angka yang merupakan penjumlahan dari nilai absolut untuk jumlah dari selisih bersih aktiva dan pasiva dalam neraca untuk setiap valuta asing, yang kemudian ditambah dengan selisih bersih antara tagihan dan kewajiban baik yang merupakan komitmen maupun kontijensi dalam rekening administratif untuk setiap valas yang dinyatakan dalam bentuk rupiah (Mayasari, 2013). Rumus yang digunakan dalam menghitung PDN yaitu:

$$\text{PDN} = \frac{\text{Selisih Aset \& Liabilitas Valas}}{\text{Total Modal}} \times 100\% \dots\dots\dots (2.3)$$

Tabel 2.3 Klasifikasi Peringkat PDN

Peringkat	Nilai Komposit	Predikat
1	Tidak ada pelanggaran rasio PDN	Sangat Sehat
2	Tidak ada pelanggaran rasio PDN namun pernah melakukan pelanggaran dan telah diselesaikan	Sehat
3	Pelanggaran rasio PDN > 0% sampai dengan < 10%	Cukup Sehat
4	Pelanggaran rasio PDN > 10% sampai dengan < 25%	Kurang Sehat
5	Pelanggaran rasio PDN > 25%	Tidak Sehat

Sumber: Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004

2.4.4 Rentabilitas (*Earning*)

Menurut PBI No. 9/1/PBI/2007, penilaian rentabilitas merupakan suatu penilaian terhadap kondisi dan kemampuan suatu perbankan dalam menghasilkan keuntungan untuk mendukung kegiatan operasionalnya (T.M. Rizki, 2020).

Terdapat beberapa komponen yang digunakan dalam pengukuran rentabilitas, di antaranya yaitu:

2.4.4.1 *Return On Assets* (ROA)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu bank dalam memperoleh laba sebelum pajak yang dihasilkan dari total kekayaan bank yang bersangkutan. Semakin besar nilai ROA, maka semakin besar tingkat keuntungan yang dicapai oleh bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dalam

penggunaan asetnya (Sasmita et al., 2021). Rumus yang digunakan dalam menghitung ROA yaitu:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata Total Aset}} \times 100\% \dots \dots \dots (2.4)$$

Tabel 2.4 Klasifikasi Peringkat ROA

Peringkat	Nilai Komposit	Predikat
1	$\text{ROA} \geq 2\%$	Sangat Sehat
2	$1,25\% \leq \text{ROA} < 2\%$	Sehat
3	$0,5\% \leq \text{ROA} < 1,25\%$	Cukup Sehat
4	$0\% \leq \text{ROA} < 0,5\%$	Kurang Sehat
5	$\text{ROA} < 0\%$	Tidak Sehat

Sumber: Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004

2.4.4.2 *Return On Equity* (ROE)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh suatu keuntungan yang dipengaruhi oleh jumlah modal bank dengan mengandalkan laba bersih setelah pajak. Rumus yang digunakan dalam menghitung ROE yaitu:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\% \dots \dots \dots (2.5)$$

Tabel 2.5 Klasifikasi Peringkat ROE

Peringkat	Nilai Komposit	Predikat
1	$\text{ROE} \geq 20\%$	Sangat Sehat
2	$12,51\% \leq \text{ROE} < 20\%$	Sehat
3	$5,01\% \leq \text{ROE} < 12,5\%$	Cukup Sehat
4	$0\% \leq \text{ROE} < 5\%$	Kurang Sehat
5	$\text{ROE} < 0\%$	Tidak Sehat

Sumber: Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004

2.4.4.3 Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan suatu bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Dengan kata lain, BOPO dapat digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen suatu perbankan dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio, maka biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank akan semakin efisien (Akbar & Pandoyo, 2020). Rumus yang digunakan dalam menghitung BOPO yaitu:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (2.6)$$

Tabel 2.6 Klasifikasi Peringkat BOPO

Peringkat	Nilai Komposit	Predikat
1	Kurang dari 88%	Sangat Sehat
2	89% sampai dengan 93%	Sehat
3	94% sampai dengan 96%	Cukup Sehat
4	97% sampai dengan 100%	Kurang Sehat
5	Lebih dari 100%	Tidak Sehat

Sumber: Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004

2.4.5 Likuiditas (*Liquidity*)

Penilaian likuiditas bertujuan untuk mengevaluasi kemampuan suatu bank dalam kecukupan manajemen risiko likuiditasnya. Selain itu, penilaian ini juga dapat digunakan untuk memelihara tingkat likuiditas yang memadai (Pratikto et al., 2021). Bank dapat

dikatakan likuid apabila bank tersebut mampu membayar semua utang-utangnya pada saat ditagih serta dapat memenuhi seluruh permohonan pembiayaan yang layak untuk dibiayai (Yusmad, 2018).

Penilaian terhadap faktor likuiditas dapat diukur menggunakan indikator *Finance to Deposit Ratio* (FDR). FDR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas suatu perbankan dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Hal ini dapat dilakukan dengan cara membagi jumlah pembiayaan yang diberikan oleh bank terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK). Semakin tinggi FDR, maka semakin tinggi pula dana yang disalurkan ke DPK (Suryani, 2012). Rumus yang digunakan dalam menghitung FDR yaitu:

$$\text{FDR} = \frac{\text{Jumlah Kredit yang diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots (2.7)$$

Tabel 2.7 Klasifikasi Peringkat FDR

Peringkat	Nilai Komposit	Predikat
1	Rasio > 50% sampai dengan ≤ 75%	Sangat Sehat
2	Rasio > 75% sampai dengan ≤ 85%	Sehat
3	Rasio > 85% sampai dengan ≤ 100%	Cukup Sehat
4	Rasio > 100% sampai dengan ≤ 120%	Kurang Sehat
5	> 120%	Tidak Sehat

Sumber: Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004

2.5 *Financial Distress*

Financial distress atau kesulitan keuangan merupakan suatu pengukuran yang menunjukkan kesulitan perusahaan dalam pengembalian utang kepada kreditur. *Financial distress* juga dapat dikatakan sebagai pengukur kebangkrutan suatu perusahaan, di mana hasil operasional perusahaan tidak cukup untuk memenuhi kewajiban perusahaan (*insolvency*) (Lubis, 2017).

Menurut Altman dan Hotchkiss, *financial distress* merupakan suatu kondisi perusahaan dalam menghadapi permasalahan ekonomi, yaitu seperti kegagalan (*failure*), kepailitan (*insolvency*), gagal bayar (*default*), dan bangkrut (*bankruptcy*). Prediksi terhadap *financial distress* sangat penting untuk dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kelangsungan hidup perusahaan (Sukirno et al., 2014).

Secara sederhana, *financial distress* dapat diprediksi melalui rasio CAR dan ROA, seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Helmina Ardyanfitri, Muhammad Iqbal Surya Pratikto, dan Enha Arini Khusnul Faizah dalam jurnal yang berjudul “Analisis Kesehatan Bank dan Potensi *Financial Distress* Menggunakan Metode RGEC Pada Bank BTPN Syari’ah Tahun 2014-2018”. Dalam penelitian tersebut, analisis potensi *financial distress* diukur menggunakan rasio ROA dan CAR, di mana rasio ROA menunjukkan keefektifitasan bank dalam mengoptimalkan aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba. Sedangkan rasio CAR menunjukkan sejauh mana penurunan aset suatu bank tersebut dapat ditutup dengan modal yang tersedia.

Semakin rendah nilai CAR, maka semakin besar pula potensi *financial distress*. Hal ini disebabkan oleh modal bank yang kecil sehingga tidak mampu menanggung penurunan nilai aktiva berisiko. Sama halnya dengan ROA, semakin rendah nilainya, maka semakin besar pula potensi *financial distress* karena keuntungan yang diperoleh bank semakin kecil, begitu pula sebaliknya (Ardyanfitri et al., 2019).

2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan dalam melakukan suatu penelitian. Selain itu, penelitian terdahulu juga dapat membantu penelitian dalam menunjukkan orisinalitas dari penelitian tersebut. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu terkait dengan penelitian ini:

Tabel 2.8 Penelitian Terdahulu

No.	Nama dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Yulia Wilhelmina Kaligis (2013)	Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode CAMEL Pada Industri Perbankan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Dari keempat perbankan BUMN, yaitu BNI, BRI, BTN, dan Bank Mandiri yang memiliki kinerja keuangan paling baik adalah BRI karena memiliki rasio CAMEL yang sehat serta memiliki nilai ROA paling besar di tahun 2010-2012.	Metode yang digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan bank yaitu dengan metode CAMEL.	Objek penelitian yang digunakan yaitu Perbankan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2012.

Tabel 2.8 (sambungan)

No.	Nama dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			Sementara itu, kinerja keuangan yang paling lemah dimiliki oleh Bank Tabungan Negara, di mana rasio LDR berada di bawah ketentuan BI serta memiliki ROA paling rendah. Penilaian tingkat kesehatan dari keempat perbankan tersebut berada pada predikat Sehat dengan perolehan bobot CAMEL yang sesuai dengan ketentuan BI.		
2.	Jeremiah Kevin Dennis Jacob (2013)	Analisis Laporan Keuangan Dengan Menggunakan Metode CAMEL Untuk Menilai Tingkat Kesehatan Perbankan	Tingkat kesehatan Bank Mandiri, BNI, dan BRI tahun 2010-2011 pada aspek <i>Capital</i> , <i>Asset Quality</i> , <i>Management</i> , <i>Earnings</i> , dan <i>Liquidity</i> termasuk dalam kondisi Sehat, karena bank tersebut mampu menghadapi gejala perekonomian dan pengaruh negatif dari	Metode yang digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan bank yaitu dengan metode CAMEL.	Objek penelitian yang digunakan yaitu Bank Umum milik pemerintah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2011 dengan menggunakan jenis penelitian kuantitatif komparatif.

Tabel 2.8 (sambungan)

No.	Nama dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			lingkungan eksternal bank. Sedangkan pada Bank BTN mendapatkan predikat Cukup Sehat, di mana meskipun bank tersebut mampu menghadapi gejala perekonomian yang ada, namun terdapat beberapa kelemahan yang harus dijadikan sebagai titik fokus manajemen dalam membenahi tingkat kesehatannya.		
3.	Pandy Pramadie, LCA., Robin Jonathan, dan Ibu Rina Masithoh (2015)	Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Pada PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk Periode 2010-2012 Dengan Menggunakan Metode CAMEL	Tingkat kesehatan bank dari tahun 2010-2012 termasuk dalam kategori Sehat, baik dari aspek <i>Capital, Asset Quality, Management, Earning</i> , maupun <i>Liquidity</i> . Kinerja keuangan Bank Muamalat tersebut dapat dijadikan sebagai acuan	Objek penelitian yang digunakan yaitu PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk. Metode yang digunakan yaitu dengan metode CAMEL.	Menggunakan data laporan keuangan tahun 2010-2012.

Tabel 2.8 (sambungan)

No.	Nama dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			bagi bank yang sejenis dalam mengelola keuangan mereka karena seluruh aset BMI dapat digunakan secara maksimal.		
4.	Ari Kristin Prasetyoningrum dan Noor Ahmad Toyyib (2016)	Analisis Tingkat Kesehatan PT. Bank BRI Syari'ah Periode 2011-2014 Dengan Menggunakan Metode CAMEL	Tingkat kesehatan BRI Syari'ah dari tahun 2011-2014 pada aspek <i>Capital</i> , <i>Asset Quality</i> , <i>Management</i> , dan <i>Earning</i> termasuk dalam kategori Sehat. Sedangkan pada aspek <i>Liquidity</i> termasuk dalam kategori Tidak Sehat. Namun jika dilihat dari kondisi rata-ratanya, BRI Syari'ah berada pada kondisi Sehat.	Metode yang digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan bank yaitu dengan metode CAMEL.	Objek penelitian yang digunakan yaitu PT BRI Syari'ah dengan menggunakan data laporan keuangan tahun 2011-2014.
5.	Zein Ghozali, Riri Hanifa, dan Mahdi Hendrich (2019)	Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode RGEC (Studi Kasus Pada PT. Bank Muamalat Tbk) Periode 2012-2016	Tingkat kesehatan BMI tahun 2012-2016 termasuk dalam kategori Sehat. Pada indikator <i>Risk Profile</i> dikategorikan pada posisi	Objek penelitiannya yaitu PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk.	Menggunakan metode RGEC dan data laporan keuangan tahun 2012-2016 dengan teknik analisis deskriptif kuantitatif.

Tabel 2.8 (sambungan)

No.	Nama dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			<p><i>Low to moderate.</i> Untuk indikator GCG dapat dikategorikan Baik, lalu pada indikator Earning dapat dikategorikan Kurang Sehat. Sedangkan pada indikator CAR, memiliki faktor <i>Capital</i> yang baik, yaitu di atas ketentuan Bank Indonesia sebesar 8%.</p>		
6.	Yyun Wahyuni (2020)	Analisis Kesehatan Bank Pada Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syari'ah Mandiri Dengan Metode CAMEL	Tingkat kesehatan BMI jika dilihat dari rasio CAR, NPM, ROA, dan BOPO menunjukkan kategori Sehat. Namun jika dilihat dari rasio LDR menunjukkan kategori Kurang Sehat. Sedangkan untuk tingkat kesehatan Bank Syari'ah Mandiri jika dilihat dari rasio CAR, BOPO, dan LDR	Metode yang digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan bank yaitu dengan metode CAMEL.	Memiliki dua objek penelitian, yaitu Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syari'ah Mandiri. Selain itu juga terdapat variabel NPM dan LDR.

Tabel 2.8 (sambungan)

No.	Nama dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			<p>menunjukkan kategori Sehat. Namun jika dilihat dari rasio NPM dan ROA termasuk kategori Kurang Sehat. Jika dilihat dari rata-ratanya, BMI memiliki nilai yang lebih tinggi pada rasio CAR, NPM, ROA, dan BOPO daripada Bank Syari'ah Mandiri. Sedangkan rasio LDR Bank Syari'ah Mandiri memiliki nilai lebih tinggi dibandingkan dengan BMI.</p>		
7.	Abdul Haris Romdhoni, Hadi Sumanto, Nurul Hidayah (2020)	<i>Analysis of Bank Soundness Rating with Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning and Capitalization (RGEC) Methods at BRI Syari'ah Bank Inc.</i>	Tingkat kesehatan BRI Syari'ah tahun 2013, 2015, 2016, 2017, dan 2018 mendapatkan predikat Cukup Sehat sesuai dengan peringkat komposit yang berkisar antara 61%-70%. Namun pada tahun 2014,	Data yang digunakan yaitu data sekunder.	Objek penelitian yang digunakan yaitu PT BRI Syari'ah tahun 2013-2018 dengan menggunakan metode RGEC.

Tabel 2.8 (sambungan)

No.	Nama dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			BRI Syari'ah mendapat peringkat Tidak Sehat karena memiliki nilai sebesar 57,14% sehingga bank dinilai kurang mampu dalam menghadapi dampak negatif dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.		
8.	Muhammad Iqbal Surya Pratikto, Clarissa Belinda Fabrela, Maziyah Mazza Basya (2021)	Analisis Kesehatan Laporan Keuangan Pada PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk Dengan Menggunakan Metode CAMEL Tahun 2015-2019	Tingkat kesehatan BMI tahun 2015-2019 menunjukkan bahwa pada rasio CAR, NPF, dan NI dianggap Baik, sedangkan pada rasio PDN dan FDR dianggap Cukup Baik. Namun pada rasio ROA, ROE, dan BOPO termasuk dalam kategori Kurang Sehat.	Metode yang digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan bank yaitu dengan metode CAMEL.	Menggunakan data laporan keuangan tahun 2015-2019 dan terdapat variabel NI.
9.	Fitra Rizal, Muchtim Humaidi (2021)	Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syari'ah di Indonesia 2015-2020	Tingkat kesehatan BUS di Indonesia menunjukkan bahwa rata-rata NPF tahun	Menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif.	Objek penelitian yang digunakan yaitu Bank Umum Syari'ah (BUS)

Tabel 2.8 (sambungan)

No.	Nama dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			<p>2015-2020 adalah 3,99% dan termasuk dalam kategori Sehat. Untuk rata-rata ROA adalah sebesar 1,03% dan termasuk dalam kategori Cukup Sehat. Sedangkan untuk rata-rata CAR adalah sebesar 18,73% dan termasuk dalam kategori Sangat Sehat. Oleh karena itu, kinerja BUS perlu ditingkatkan lagi agar mendapatkan keuntungan (ROA) yang maksimal.</p>		di Indonesia tahun 2015-2020 dengan metode RGEC.
10.	Muhammad Iqbal Surya Pratikto, Mohammad Khoiruzi Afiq (2021)	Analisis Tingkat Kesehatan Bank dan Potensi <i>Financial Distress</i> Menggunakan Metode RGEC dan Zmijewski Pada Bank BNI Syari'ah Tahun 2015-2020	Rasio NPF, NI, dan BOPO pada BNI Syari'ah tahun 2015-2020 mendapatkan predikat Sangat Sehat. Untuk rasio FDR, ROA, dan ROE mendapatkan predikat Sehat, sedangkan untuk rasio PDN termasuk dalam kategori	Menggunakan penelitian analisis deskriptif.	Objek penelitian yang digunakan yaitu BNI Syari'ah tahun 2015-2020 dengan metode RGEC dan Zmijewski.

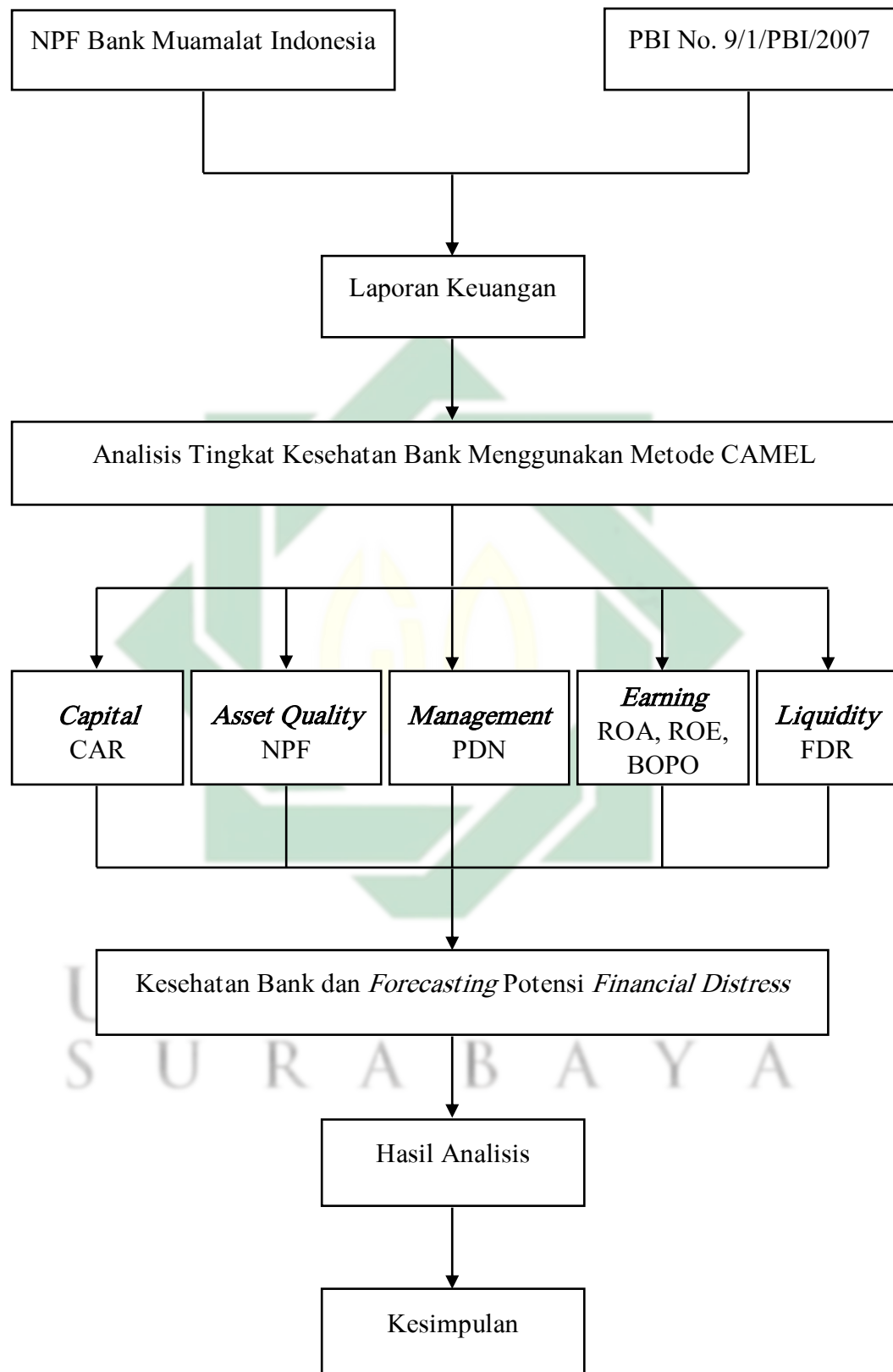
Tabel 2.8 (sambungan)

No.	Nama dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			Cukup Sehat. Selain itu, hasil analisis potensi <i>financial distress</i> dengan metode Zmijewski menunjukkan bahwa BNI Syari'ah dalam keadaan stabil dan tidak berpotensi mengalami <i>financial distress</i> . Hal tersebut menunjukkan bahwa kinerja BNI Syari'ah termasuk dalam kategori sangat baik dan mampu menghadapi pengaruh negatif dari fluktuasi bisnis yang ada.		

Sumber: Data diolah (2022)

2.7 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan alur berpikir yang berkaitan antara konsep satu dengan konsep lainnya terhadap masalah yang akan diteliti sehingga memberi gambaran dari antar variabel penelitian. Berdasarkan latar belakang dan tinjauan pustaka di atas, maka dapat digambarkan sebuah kerangka konseptual penelitian seperti di bawah ini:



Sumber: Data diolah (2022)

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan suatu keadaan perusahaan secara sistematis, aktual, dan akurat. Metode ini dapat dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data dalam perusahaan yang kemudian data tersebut diolah dan dianalisa sehingga mendapatkan suatu kesimpulan (Rizal & Humaidi, 2021).

3.2 Pengumpula Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Tujuan yang diungkapkan dalam bentuk hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian. Jawaban itu masih perlu diuji secara empiris dan untuk maksud inilah dibutuhkan pengumpulan data-data yang dikumpulkan oleh sampel yang telah ditentukan sebelumnya. Sampe tersebut terdiri atas sekumpulan unit analisis sebagai sasaran penelitian. Metode pengumpulan data yang umum digunakan dalam suatu penelitian adalah observasi, wawancara, dan kuisioner. Namun dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi.

3.3 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang memberikan data secara langsung kepada pengumpul data. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini didapatkan dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan pihak yang berwenang di Bank Muamalat Indonesia.

Sedangkan data sekunder merupakan suatu data yang telah dikumpulkan oleh para lembaga pengumpul data yang kemudian dipublikasikan kepada masyarakat. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari data laporan keuangan tahun 2016-2021 yang dipublikasikan melalui situs resmi PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu langkah yang sangat strategis dalam melakukan suatu penelitian yang bertujuan untuk memperoleh sebuah data. Oleh karena itu, seorang peneliti harus mengetahui teknik pengumpulan data yang digunakan dalam melakukan suatu penelitian agar bisa memperoleh data yang memenuhi standar (Hardani, 2020). Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

3.4.1 Wawancara

Wawancara merupakan proses pengumpulan data melalui suatu percakapan secara langsung dengan mengajukan beberapa pertanyaan oleh penanya kepada narasumber yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut untuk tujuan penelitian (Hardani, 2020).

Narasumber yang akan diwawancarai yaitu salah satu pegawai di Bank Muamalat Indonesia.

3.4.2 Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan suatu karangan ilmiah yang mengandung beberapa pendapat dari para ahli mengenai suatu permasalahan yang kemudian ditelaah, dibandingkan, dan ditarik kesimpulan (Haryanto et al., 2000). Studi pustaka dalam penelitian ini yaitu menggunakan teori pendukung serta penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai referensi terkait analisis tingkat kesehatan bank dan potensi *financial distress* pada PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk menggunakan metode CAMEL tahun 2016-2021.

3.4.3 Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan suatu metode yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dan mencatat data-data yang ada. Dengan kata lain, teknik pengumpulan data dengan dokumentasi dapat didefinisikan sebagai pengambilan data yang diperoleh melalui berbagai dokumen yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti (Hardani, 2020). Dokumentasi dalam penelitian ini yaitu laporan keuangan tahunan (*annual report*) yang dipublikasi melalui situs resmi PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk tahun 2016-2021.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu analisis tingkat kesehatan bank dengan metode CAMEL yang meliputi komponen *Capital* menggunakan indikator CAR, *Asset Quality* menggunakan indikator NPF, *Management* menggunakan indikator PDN, *Earning* menggunakan indikator ROA, ROE, dan BOPO, serta *Liquidity* menggunakan indikator FDR. Kemudian rasio-rasio tersebut diklasifikasikan berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 mengenai tingkat kesehatan bank dan juga dilakukan analisis *forecasting* potensi *financial distress* melalui rasio CAR dan ROA.

Forecasting merupakan suatu metode yang dilakukan untuk meramalkan atau memperkirakan keadaan di masa depan dengan menggunakan data di masa lalu (Sari, 2019). Dalam penelitian ini, *forecasting* dilakukan dengan menggunakan aplikasi Eviews 12 dengan memasukkan data rasio CAR, NPF, dan ROA tahun 2016-2021. Hal ini bertujuan untuk melihat kondisi atau kinerja PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk selama lima tahun ke depan, yaitu tahun 2022-2026 serta untuk mengantisipasi terjadinya potensi *financial distress*. Dengan demikian, PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk dapat mengevaluasi kinerjanya sehingga dapat mempersiapkan diri untuk menghadapi kondisi perekonomian dan merencanakan strategi bisnis di masa yang akan datang.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Profil Bank Muamalat Indonesia

4.1.1 Sejarah Bank Muamalat Indonesia

Perkembangan bank syari'ah dimulai sejak berdirinya bank syari'ah pertama di Indonesia, yaitu PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk yang didirikan pada tanggal 24 Rabiul Akhir 1412 H atau 1 November 1991 M yang diprakarsai oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan juga Pemerintah Indonesia. Dalam pendirian Bank Muamalat sendiri tentu mendapatkan banyak dukungan dari berbagai pihak, yaitu seperti dukungan dari Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI) dan beberapa pengusaha Muslim, serta dukungan dari masyarakat, sehingga pada tanggal 27 Syawal 1412 H atau 1 Mei 1992 M, Bank Muamalat Indonesia secara resmi beroperasi sebagai bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syari'ah pertama di Indonesia.

Pada tanggal 27 Oktober 1994, Bank Muamalat Indonesia mendapatkan izin dan berhasil menyandang predikat sebagai Bank Devisa setelah terdaftar sebagai perusahaan publik yang sebelumnya tidak tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Kemudian pada tanggal 6 Februari 1995, Bank Muamalat secara resmi ditunjuk sebagai Bank

Devisa Persepsi Kas Negara. Hal ini berdasarkan Surat Keputusan Menteri Keuangan No. S-79/MK.03/1995.

Sampai dengan tahun 2013, Bank Muamalat telah menjalankan segala rangkaian aksi korporasi, yaitu berupa Penawaran Umum Terbatas (PUT) dengan Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu (HMETD) yang dilakukan sebanyak lima kali. Selain itu, Bank Muamalat juga menjadi lembaga perbankan yang mengeluarkan Sukuk Subordinasi Mudharabah pertama di Indonesia. Dengan adanya aksi korporasi tersebut, posisi Bank Muamalat Indonesia ditegaskan di peta industri perbankan Indonesia.

Sebagai bank syari'ah pertama di Indonesia, Bank Muamalat terus melakukan inovasi dengan cara mengeluarkan produk-produk keuangan syari'ah, yaitu seperti Asuransi Syari'ah (Asuransi Takaful), Dana Pensiun Lembaga Keuangan Muamalat (DPLK Muamalat), serta *multifinance* syari'ah (Al-Ijarah Indonesia *Finance*). Pada tahun 2004, Bank Muamalat meluncurkan Shar-E yang merupakan produk tabungan instan pertama di Indonesia. Selain itu, produk Shar-E Gold Debit Visa juga diluncurkan oleh Bank Muamalat pada tahun 2011 dan mendapat penghargaan dari Museum Rekor Indonesia (MURI) sebagai Kartu Debit Syari'ah dengan menggunakan teknologi *chip* pertama yang ada di Indonesia. Selain itu juga terdapat produk layanan *e-channel* seperti ATM, *internet banking*, *mobile banking*, dan *cash management*.

Seiring dengan berjalannya waktu, Bank Muamalat semakin besar dan semakin diakui hingga dapat menambah jaringan kantor cabangnya baik di Indonesia maupun di luar negeri. Hal ini terbukti bahwa pada tahun 2009, Bank Muamalat mendapatkan izin untuk membuka kantor cabang di Kuala Lumpur, Malaysia dan menjadi satu-satunya bank yang mewujudkan ekspansi bisnisnya di Malaysia. Sampai saat ini, Bank Muamalat telah memiliki 239 kantor layanan, termasuk satu kantor cabang yang berada di Malaysia. Selain itu, operasional Bank Muamalat juga didukung dengan adanya jaringan layanan yang tersebar luas, yaitu berupa 568 unit ATM Muamalat, 51 unit Mobil Kas Keliling, serta 120.000 jaringan ATM Bersama dan ATM Prima.

4.1.2 Visi dan Misi Bank Muamalat Indonesia

4.1.2.1 Visi

“Menjadi bank syari’ah terbaik dan termasuk dalam 10 besar bank di Indonesia dengan eksistensi yang diakui di tingkat regional.”

4.1.2.2 Misi

Membangun lembaga keuangan syari’ah yang unggul dan berkesinambungan dengan penekanan pada semangat kewirausahaan berdasarkan prinsip kehati-hatian, keunggulan sumber daya manusia yang Islami dan profesional, serta orientasi investasi yang inovatif untuk

memaksimalkan nilai kepada seluruh pemangku kepentingan.

4.1.3 Struktur Organisasi Bank Muamalat Indonesia

4.1.3.1 Dewan Pengawas Syariah

- 1) Ketua : Sholahudin Al-Aiyub
- 2) Anggota : Siti Haniatunnisa
- 3) Anggota : Dr. H. Agung Danarto, M.Ag

4.1.3.2 Dewan Komisaris

- 1) Komisaris Utama : Iggi H. Achsien
- 2) Komisaris Independen : Sartono
- 3) Komisaris Independen : Amin Said Husni
- 4) Komisaris : Sulistyو Budi
- 5) Komisaris : Marsudi Syuhud
- 6) Komisaris : Andre Mirza Hartawan

4.1.3.3 Direksi

- 1) Direktur Utama : Achmad Kusna Permana
- 2) Direktur Bisnis Ritel : Purnomo B. Soetadi
- 3) Direktur Keuangan : Hery Syafril
- 4) Direktur Operasi : Awaldi
- 5) Direktur Kepatuhan : Karno
- 6) Direktur Pembiayaan : Avianto Istihardjo

4.1.3.4 Komite Audit

- 1) Ketua : Iggi H. Achsien

2) Anggota : Dwi Sasongko

3) Anggota : Tika Arundina

4.1.3.5 Komite Pemantau Risiko

1) Ketua : Edy Setiadi

2) Anggota : Ilham A. Habibie

3) Anggota : Evi Afiatin

4) Anggota : Dedi Sopyan

4.1.4 Produk dan Layanan Bank Muamalat Indonesia

4.1.4.1 Produk penghimpunan dana

1) Tabungan iB Hijrah

2) Tabungan iB Hijrah Valas

3) Tabungan iB Hijrah Haji

4) Tabungan iB Hijrah Rencana

5) TabunganKu iB

6) Tabungan Simpanan Pelajar (SimPel) iB

7) Tabungan iB Hijrah Prima

8) Tabungan iB Hijrah Bisnis

9) Deposito iB Hijrah

10) Deposito *Online* iB Hijrah

11) Deposito Devisa Hasil Ekspor Sumber Daya Alam
(DHE SDA) iB Hijrah

12) Giro iB Hijrah

13) Giro iB Hijrah Ultima

14) Giro iB Hijrah/iB Hijrah Ultima-Devisa Hasil Ekspor
Sumber Daya Alam (DHE SDA)

15) Dana Pensiun Lembaga Keuangan (DPLK) Muamalat

4.1.4.2 Produk pembiayaan

- 1) KPR iB Muamalat
- 2) iB Muamalat Multiguna
- 3) iB Muamalat Koperasi Karyawan
- 4) Pembiayaan Kendaraan Bermotor (Via *Multifinance*)
- 5) iB Modal Kerja Reguler
- 6) iB Modal Kerja Proyek
- 7) iB Modal Kerja Konstruksi Developer
- 8) iB Modal Kerja Lembaga Keuangan Syari'ah
- 9) iB Investasi Non Properti Bisnis
- 10) iB Properti Bisnis
- 11) iB Muamalat Usaha Mikro
- 12) iB Rekening Koran Muamalat

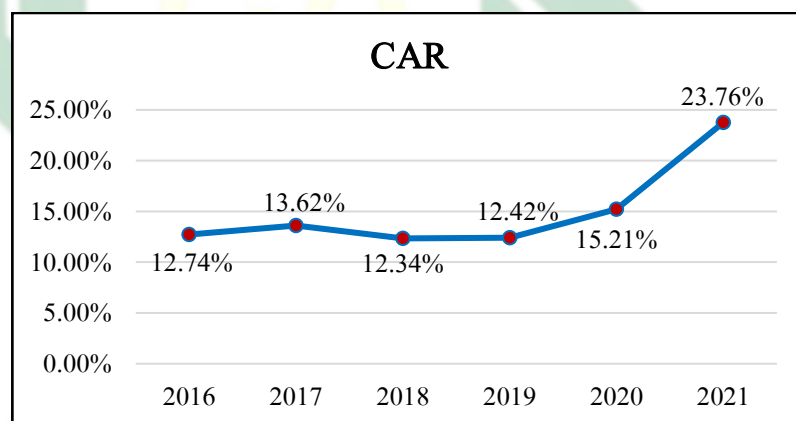
4.1.4.3 Layanan

- 1) ATM Muamalat
- 2) Muamalat *Mobile/Digital Islamic Network* (DIN)
- 3) *Internet Banking* Muamalat
- 4) SalaMuamalat
- 5) Muamalat *Digital Integrated Access* (MADINA)

4.2 Perhitungan Rasio CAMEL

4.2.1 Permodalan (*Capital*)

Aspek permodalan dapat diukur dengan menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR), yaitu dengan cara membandingkan antara Modal dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Nilai CAR dapat dilihat dari neraca laporan keuangan pada bagian laporan rasio keuangan. Data rasio CAR pada PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk tahun 2016-2021 dapat dilihat sebagaimana grafik di bawah ini:



Sumber: Data diolah (2022)

Gambar 4.1 Grafik Nilai Rasio CAR PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk Tahun 2016-2021

Berdasarkan grafik 4.1 di atas, maka dapat diketahui bahwa rasio CAR pada PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk tahun 2016 yaitu sebesar 12,74%. Kemudian pada tahun 2017 mengalami kenaikan, yaitu menjadi sebesar 13,62%. Namun pada tahun 2018, rasio CAR mengalami penurunan, yaitu menjadi sebesar 12,34%. Kemudian pada tahun 2019, rasio CAR mengalami sedikit peningkatan menjadi

sebesar 12,42%. Di tahun 2020, rasio CAR juga mengalami peningkatan menjadi sebesar 15,21%. Dan di tahun 2021 juga semakin mengalami peningkatan yang cukup drastis, yaitu menjadi sebesar 23,76%.

Jika dilihat dari tabel klasifikasi peringkat CAR, maka dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata rasio CAR pada PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk tahun 2016-2021 berada di peringkat 1 dan termasuk dalam kategori **Sangat Sehat**. Hal ini menandakan bahwa PT BMI memiliki kemampuan dalam penyediaan dana serta antisipasi terhadap risiko akan terjadinya kerugian.

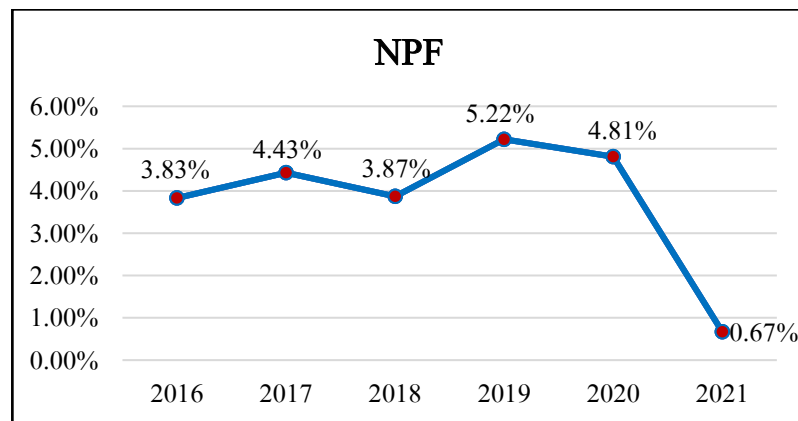
Menurut pemaparan dari Mas Hamza Ghazy, yaitu salah satu pegawai di Bank Muamalat menyatakan bahwa:

“Bank Muamalat sudah cukup baik dalam menyediakan modal/dananya, di mana modal tersebut didapatkan dengan cara menawarkan beberapa saham yang dimiliki oleh bank. Pemegang saham terbesar di Bank Muamalat saat ini yaitu BPKH (Badan Pengelola Keuangan Haji). Dengan dibelinya saham Bank Muamalat oleh BPKH tersebut, maka otomatis Bank Muamalat memiliki dana/modal. Selain itu juga didapat dari para nasabah prioritas yang dideposito di Bank Muamalat, serta dari lembaga-lembaga yang disimpan di Bank Muamalat.” (Wawancara, Hamza Ghazy, 06 Juli 2022).

4.2.2 Kualitas Aset (*Asset Quality*)

Kualitas aset dapat diukur dengan menggunakan rasio *Non Performing Finance* (NPF), yaitu dengan cara membandingkan antara Pembiayaan Tidak Lancar dengan Total Pembiayaan. Nilai NPF dapat dilihat dari neraca laporan keuangan pada bagian laporan rasio

keuangan. Data rasio NPF pada PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk tahun 2016-2021 dapat dilihat sebagaimana grafik di bawah ini:



Sumber: Data diolah (2022)

Gambar 4.2 Grafik Nilai Rasio NPF PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk Tahun 2016-2021

Berdasarkan grafik 4.2 di atas, maka dapat diketahui bahwa rasio NPF pada PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk tahun 2016 yaitu sebesar 3,83%. Kemudian pada tahun 2017 mengalami kenaikan menjadi sebesar 4,43%. Pada tahun 2018, rasio NPF kembali menurun menjadi sebesar 3,87%. Namun pada tahun 2019, rasio NPF kembali mengalami kenaikan menjadi sebesar 5,22%. Di tahun 2020, rasio NPF kembali menurun menjadi sebesar 4,81%. Pada tahun 2021, rasio NPF mengalami penurunan yang cukup drastis, yaitu menjadi sebesar 0,67%.

Jika dilihat dari tabel klasifikasi peringkat NPF, maka dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata rasio NPF pada PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk tahun 2016-2021 berada di peringkat 2 dan termasuk dalam kategori **Sehat**. Meskipun pada tahun 2019 sempat mengalami

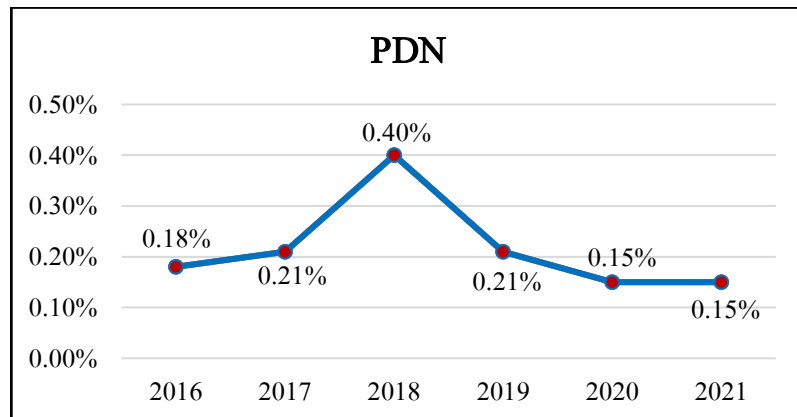
kenaikan yang cukup signifikan dan pembiayaan sempat diberhentikan untuk sementara waktu, namun pada tahun 2020 Bank Muamalat Indonesia mampu menekan kembali jumlah NPF sehingga berada dalam kategori Sehat.

Menurut pemaparan dari Mas Hamza Ghazy, yaitu salah satu pegawai di Bank Muamalat menyatakan bahwa:

“Setau saya, pembiayaan Bank Muamalat sempat diberhentikan untuk sementara waktu itu karena adanya pandemi Covid-19. Pada saat itu memang ekonomi lagi turun-turunnya, terutama pada bidang-bidang usaha. Di sisi lain juga adanya pembiayaan bermasalah yang disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu seperti ekonomi menurun, usaha nasabah bangkrut, serta musibah lain yang dialami oleh nasabah tersebut yang berdampak pada usahanya. Untuk mengatasinya, kami melakukan restrukturisasi kredit serta penagihan kepada nasabah yang bermasalah atau nasabah yang melakukan keterlambatan membayar angsuran. Selain itu, kami juga melakukan lelang. Jika nasabah terlambat membayar, maka Bank Muamalat berhak untuk melakukan lelang bangunan milik nasabah yang bermasalah tersebut.” (Wawancara, Hamza Ghazy, 06 Juli 2022).

4.2.3 Manajemen (*Management*)

Aspek manajemen dapat diukur dengan menggunakan rasio *Posisi Devisa Netto* (PDN), yaitu dengan cara membandingkan antara Selisih Aset dan Liabilitas Valas dengan Total Modal. Nilai PDN dapat dilihat dari neraca laporan keuangan pada bagian laporan rasio keuangan. Data rasio PDN pada PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk tahun 2016-2021 dapat dilihat sebagaimana grafik di bawah ini:



Sumber: Data diolah (2022)

Gambar 4.3 Grafik Nilai Rasio PDN PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk Tahun 2016-2021

Berdasarkan grafik 4.3 di atas, maka dapat diketahui bahwa rasio PDN pada PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk tahun 2016 yaitu sebesar 0,18%. Kemudian pada tahun 2017 mengalami kenaikan menjadi sebesar 0,21%. Pada tahun 2018, rasio PDN juga mengalami kenaikan menjadi sebesar 0,40%. Namun pada tahun 2019, rasio PDN kembali menurun menjadi sebesar 0,21%. Di tahun 2020 dan 2021, rasio PDN yaitu sebesar 0,15%.

Jika dilihat dari tabel klasifikasi peringkat PDN, maka dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata rasio PDN pada PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk tahun 2016-2021 berada di peringkat 3 dan termasuk dalam kategori **Cukup Sehat**. Hal ini menandakan bahwa PT BMI cukup baik dalam mengelola sumber daya yang ada.

Menurut pemaparan dari Mas Hamza Ghazy, yaitu salah satu pegawai di Bank Muamalat menyatakan bahwa:

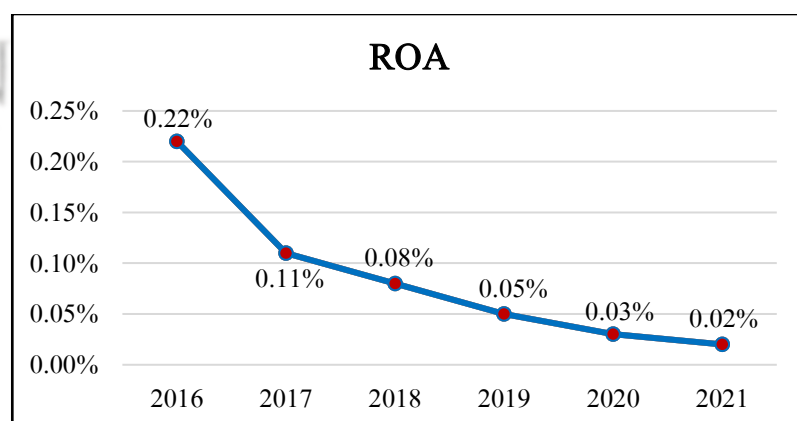
“Pengelolaan sumber daya di Bank Muamalat ini sudah cukup baik. Dalam hal pekerjaan, karyawan Bank Muamalat sebisa mungkin tidak boleh pulang malam, atau istilahnya jarang ada lembur. Dalam hal *salary*, Bank Muamalat juga memberikan *salary* yang cukup, tidak kalah jauh dari bank-bank BUMN lainnya, apalagi untuk *marketing* itu bonusnya lumayan besar.” (Wawancara, Hamza Ghazy, 06 Juli 2022).

4.2.4 Rentabilitas (*Earning*)

Dalam penelitian ini, aspek rentabilitas diukur dengan menggunakan tiga rasio, di antaranya yaitu:

1) *Return On Assets* (ROA)

Rasio ROA dapat diukur dengan cara membandingkan antara Laba Sebelum Pajak dengan Rata-rata Total Aset. Nilai ROA dapat dilihat dari neraca laporan keuangan pada bagian laporan rasio keuangan. Data rasio ROA pada PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk tahun 2016-2021 dapat dilihat sebagaimana grafik di bawah ini:



Sumber: Data diolah (2022)

Gambar 4.4 Grafik Nilai Rasio ROA PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk Tahun 2016-2021

Berdasarkan grafik 4.4 di atas, maka dapat diketahui bahwa rasio ROA pada PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk tahun 2016 yaitu sebesar 0,22%. Kemudian pada tahun 2017 menurun menjadi sebesar 0,11%. Pada tahun 2018, rasio ROA juga mengalami penurunan menjadi sebesar 0,08%. Kemudian pada tahun 2019, rasio ROA menurun menjadi sebesar 0,05%. Di tahun 2020, rasio ROA juga menurun menjadi sebesar 0,03%. Pada tahun 2021, rasio ROA menurun menjadi sebesar 0,02%.

Jika dilihat dari tabel klasifikasi peringkat ROA, maka dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata rasio ROA pada PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk tahun 2016-2021 berada di peringkat 4 dan termasuk dalam kategori **Kurang Sehat**. Hal ini menandakan bahwa PT BMI kurang baik dalam menghasilkan laba serta antisipasi terhadap terjadinya potensi kerugian maupun peningkatan modal.

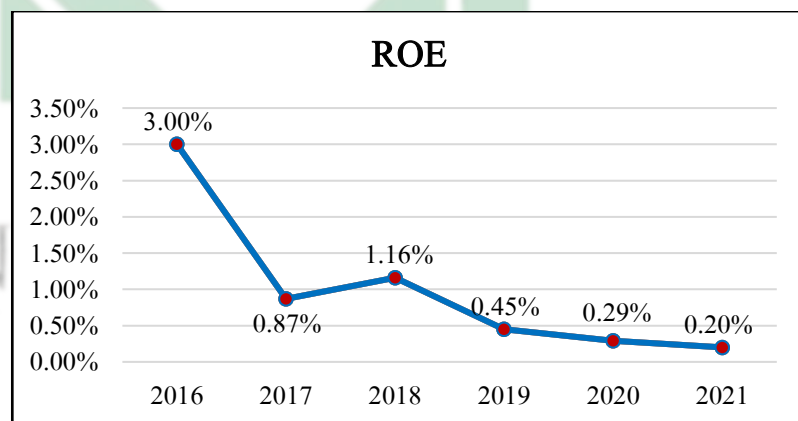
Menurut pemaparan dari Mas Hamza Ghazy, yaitu salah satu pegawai di Bank Muamalat menyatakan bahwa:

“Banyak faktor yang menyebabkan laba menurun setiap tahunnya, salah satunya yaitu banyak nasabah yang gagal bayar dalam mengajukan pembiayaan. Untuk mengantisipasinya, biasanya Bank Muamalat akan menganalisis nasabah terlebih dahulu apakah nasabah ini layak mendapatkan pembiayaan atau tidak. Jika nasabah ini tidak layak mendapatkan pembiayaan, maka akan ditolak. Selain itu, Bank Muamalat juga memberi kebijakan kepada nasabah. Misalnya nasabah mempunyai angsuran 1 juta per bulan, jadi sama bank itu nasabah dikasih jangka waktu untuk melakukan angsuran menjadi 500 ribu per bulan

namun dalam tempo waktu yang lama. Bank Muamalat biasanya akan lebih senang jika melakukan pembiayaan kepada satu lembaga dengan jumlah nominal yang besar daripada melakukan pembiayaan kepada sejumlah banyak orang namun dengan nominal yang kecil. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir kemungkinan terjadinya gagal bayar maupun kerugian pada Bank Muamalat.” (Wawancara, Hamza Ghazy, 06 Juli 2022).

2) *Return On Equity* (ROE)

Rasio ROE dapat diukur dengan cara membandingkan antara Laba Bersih Setelah Pajak dengan Total Ekuitas. Nilai ROA dapat dilihat dari neraca laporan keuangan pada bagian laporan rasio keuangan. Data rasio ROE pada PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk tahun 2016-2021 dapat dilihat sebagaimana grafik di bawah ini:



Sumber: Data diolah (2022)

Gambar 4.5 Grafik Nilai Rasio ROE PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk Tahun 2016-2021

Berdasarkan grafik 4.5 di atas, maka dapat diketahui bahwa rasio ROE pada PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk tahun 2016 yaitu sebesar 3,00%. Kemudian pada tahun 2017 menurun

menjadi sebesar 0,87%. Pada tahun 2018, rasio ROE mengalami kenaikan menjadi sebesar 1,16%. Kemudian pada tahun 2019, rasio ROE kembali menurun menjadi sebesar 0,45%. Di tahun 2020, rasio ROE menurun menjadi sebesar 0,29%. Pada tahun 2021, rasio ROE juga menurun menjadi sebesar 0,20%.

Jika dilihat dari tabel klasifikasi peringkat ROE, maka dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata rasio ROE pada PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk tahun 2016-2021 berada di peringkat 4 dan termasuk dalam kategori **Kurang Sehat**. Hal ini menandakan bahwa manajemen PT BMI kurang efektif dalam pengelolaan modal untuk menghasilkan laba.

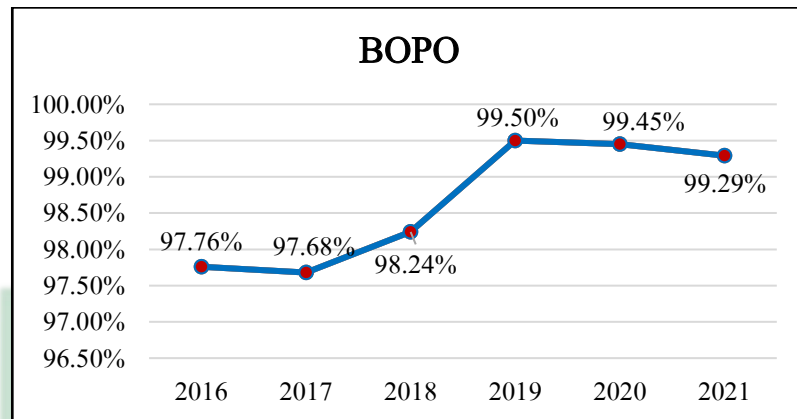
Menurut pemaparan dari Mas Hamza Ghazy, yaitu salah satu pegawai di Bank Muamalat menyatakan bahwa:

“Untuk mengelola modal yang ada yaitu dengan cara menyalurkan kredit. Jadi, uang nasabah yang disimpan di Bank Muamalat akan disalurkan lagi dengan berbagai produk seperti Pro Haji, KPR Muamalat iB, pembiayaan iB Muamalat Multiguna, dan lain-lain.” (Wawancara, Hamza Ghazy, 07 Juli 2022).

3) Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio BOPO dapat diukur dengan cara membandingkan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Nilai BOPO dapat dilihat dari neraca laporan keuangan pada bagian laporan rasio keuangan. Data rasio BOPO pada PT Bank

Muamalat Indonesia, Tbk tahun 2016-2021 dapat dilihat sebagaimana grafik di bawah ini:



Sumber: Data diolah (2022)

Gambar 4.6 Grafik Nilai Rasio BOPO PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk Tahun 2016-2021

Berdasarkan grafik 4.6 di atas, maka dapat diketahui bahwa rasio BOPO pada PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk tahun 2016 yaitu sebesar 97,76%. Kemudian pada tahun 2017 menurun menjadi sebesar 97,68%. Pada tahun 2018, rasio BOPO mengalami kenaikan menjadi sebesar 98,24%. Kemudian pada tahun 2019, rasio BOPO juga mengalami kenaikan menjadi sebesar 99,50%. Di tahun 2020, rasio BOPO kembali menurun menjadi sebesar 99,45%. Pada tahun 2021, rasio BOPO juga mengalami penurunan menjadi sebesar 99,29%.

Jika dilihat dari tabel klasifikasi peringkat BOPO, maka dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata rasio BOPO pada PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk tahun 2016-2021 berada di peringkat 4 dan termasuk dalam kategori **Kurang Sehat**. Hal ini

menandakan bahwa biaya operasional yang dikeluarkan oleh PT BMI kurang efisien.

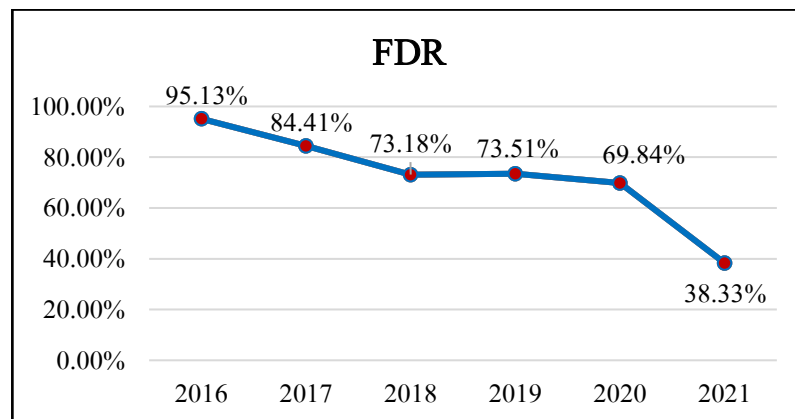
Menurut pemaparan dari Mas Hamza Ghazy, yaitu salah satu pegawai di Bank Muamalat menyatakan bahwa:

“Untuk mengatasi biaya operasional yang kurang efisien yaitu dengan cara mengurangi beban biaya yang tidak terlalu penting, seperti mematikan AC dan mengurangi penggunaan komputer yang sudah tidak dipakai agar lebih hemat listrik, serta cara lain yang bisa menyebabkan biaya operasional tinggi.” (Wawancara, Hamza Ghazy, 07 Juli 2022).

4.2.5 Likuiditas (*Liquidity*)

Aspek likuiditas dapat diukur dengan menggunakan rasio *Finance to Deposit Ratio* (FDR), yaitu dengan cara membagi jumlah pembiayaan yang diberikan oleh bank terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK). Nilai FDR dapat dilihat dari neraca laporan keuangan pada bagian laporan rasio keuangan. Data rasio FDR pada PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk tahun 2016-2021 dapat dilihat sebagaimana grafik di bawah ini:

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A



Sumber: Data diolah (2022)

Gambar 4.7 Grafik Nilai Rasio FDR PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk Tahun 2016-2021

Berdasarkan grafik 4.7 di atas, maka dapat diketahui bahwa rasio FDR pada PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk tahun 2016 yaitu sebesar 95,13%. Kemudian pada tahun 2017 menurun menjadi sebesar 84,41%. Pada tahun 2018, rasio FDR juga menurun menjadi sebesar 73,18%. Kemudian pada tahun 2019, rasio FDR mengalami kenaikan menjadi sebesar 73,51%. Di tahun 2020, rasio FDR kembali menurun menjadi sebesar 69,84%. Pada tahun 2021, rasio FDR mengalami penurunan menjadi sebesar 38,33%.

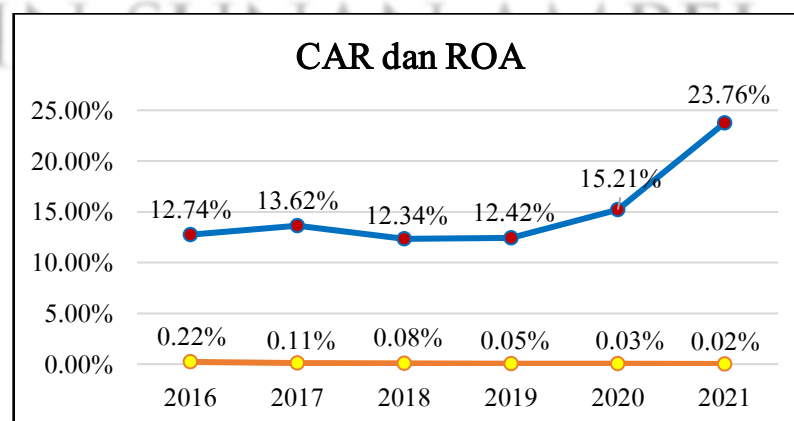
Jika dilihat dari tabel klasifikasi peringkat FDR, maka dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata rasio FDR pada PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk tahun 2016-2021 berada di peringkat 1 dan termasuk dalam kategori **Sangat Sehat**. Hal ini menandakan bahwa PT BMI memiliki kemampuan likuiditas yang baik untuk mengantisipasi kebutuhan likuiditas serta penerapan risiko likuiditas yang kuat.

Menurut pemaparan dari Mas Hamza Ghazy, yaitu salah satu pegawai di Bank Muamalat menyatakan bahwa:

“Ketika ada nasabah yang mau menitipkan dananya dalam jumlah besar, Bank Muamalat tentunya sangat bersyukur karena dana tersebut dapat disalurkan kembali dengan pembiayaan. Untuk pengembalian dananya pun juga sangat mudah, tinggal dikembalikan saja ke nasabahnya.” (Wawancara, Hamza Ghazy, 07 Juli 2022).

4.3 Penilaian Potensi *Financial Distress*

Secara sederhana, potensi *financial distress* dapat diukur dengan menggunakan rasio CAR dan ROA. Semakin tinggi rasio CAR, maka semakin tinggi pula modal yang tersedia sehingga memiliki potensi *financial distress* yang semakin rendah. Semakin tinggi rasio ROA, maka semakin tinggi pula laba yang dihasilkan oleh bank sehingga memiliki potensi *financial distress* yang semakin kecil (Pratikto et al., 2019). Berikut adalah tabel hasil perhitungan rasio CAR dan ROA untuk menilai potensi *financial distress*:



Sumber: Data diolah (2022)

Gambar 4.8 Grafik Nilai Rasio CAR dan ROA PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk Tahun 2016-2021

Berdasarkan grafik 4.8 di atas, maka dapat diketahui bahwa rasio CAR secara keseluruhan dari tahun 2016-2021 sudah lebih dari 12%. Hal ini berarti bahwa PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk sudah memiliki modal yang cukup untuk menutupi risiko penurunan aset. Pada tahun 2017, nilai CAR mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya, yaitu dari 12,74% menjadi sebesar 13,62%. Namun pada tahun 2018, rasio CAR kembali menurun menjadi sebesar 12,34%. Pada tahun 2019, 2020, dan 2021, rasio CAR kembali mengalami kenaikan menjadi sebesar 12,42% di tahun 2019, sebesar 15,21% di tahun 2020, dan sebesar 23,76% di tahun 2021. Meskipun mengalami fluktuasi, namun modal yang dimiliki oleh bank tersebut masih dikategorikan memadai. Hal ini berarti bahwa PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk tahun 2016-2021 tidak berpotensi mengalami *financial distress*.

Sedangkan rasio ROA secara keseluruhan dari tahun 2016-2021 terus mengalami penurunan, di mana nilai rasionya berada di bawah 1,25%. Hal ini berarti bahwa PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk masih belum mampu menghasilkan laba dengan baik. Pada tahun 2017, nilai ROA mengalami penurunan yang cukup drastis dari tahun sebelumnya, yaitu dari 0,22% menjadi sebesar 0,11%. Kemudian di tahun 2018-2021 juga terus mengalami penurunan, yaitu sebesar 0,08% di tahun 2018, kemudian 0,05% di tahun 2019, lalu 0,03% di tahun 2020, dan 0,02 di tahun 2021. Berdasarkan hasil rasio tersebut, maka dapat diketahui bahwa PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk tahun 2016-2021 berpotensi mengalami *financial distress*.

Menurut pemaparan dari Mas Hamza Ghazy, yaitu salah satu pegawai di

Bank Muamalat menyatakan bahwa:

“Bank Muamalat pernah mengalami kesulitan keuangan, waktu itu karena adanya krisis moneter sehingga Bank Muamalat kekurangan dana, selain itu karena ekonomi negara juga sedang tidak stabil. Untuk mengatasinya, Bank Muamalat mencari investor, menambah dana *funding*, dan juga menginvestasikan sukuk. Untuk menarik para investor, kami menunjukkan kelebihan dari Bank Muamalat, yaitu dengan menunjukkan beberapa produk seperti TPB (Tabungan Prima Berhadiah). Jadi dalam produk tabungan ini, nasabah akan mendapatkan hadiah di awal, namun dengan syarat dana nasabah di *hold* dalam waktu beberapa bulan. Selain itu juga ada tabungan *wadi'ah*, di mana tabungan ini tidak ada biaya admin per bulannya dan saldo mengendapnya hanya sebesar Rp 25.000,-. Hal ini dapat menjadi daya tarik nasabah untuk menginvestasikan dananya di Bank Muamalat.” (Wawancara, Hamza Ghazy, 07 Juli 2022).



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PEMBAHASAN

5.1 Tingkat Kesehatan PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk Dengan Menggunakan Metode CAMEL Tahun 2016-2021

Berdasarkan hasil perhitungan dan analisis yang telah dipaparkan di atas, maka tingkat kesehatan Bank Muamalat Indonesia menggunakan metode CAMEL tahun 2016-2021 dapat dilihat sebagaimana tabel di bawah ini:

Tabel 5.1 Rekapitan Hasil Tingkat Kesehatan PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk Tahun 2016-2021 Dengan Menggunakan Metode CAMEL

Tahun	Faktor CAMEL	Nilai Rasio	Peringkat	Predikat
2016	CAR	12,74%	1	Sangat Sehat
	NPF	3,83%	2	Sehat
	PDN	0,18%	3	Cukup Sehat
	ROA	0,22%	4	Kurang Sehat
	ROE	3,00%	4	Kurang Sehat
	BOPO	97,76%	4	Kurang Sehat
	FDR	95,13%	3	Cukup Sehat
2017	CAR	13,62%	1	Sangat Sehat
	NPF	4,43%	2	Sehat
	PDN	0,21%	3	Cukup Sehat
	ROA	0,11%	4	Kurang Sehat
	ROE	0,87%	4	Kurang Sehat
	BOPO	97,68%	4	Kurang Sehat
	FDR	84,41%	2	Sehat
2018	CAR	12,34%	1	Sangat Sehat
	NPF	3,87%	2	Sehat
	PDN	0,40%	3	Cukup Sehat
	ROA	0,08%	4	Kurang Sehat
	ROE	1,16%	4	Kurang Sehat
	BOPO	98,24%	4	Kurang Sehat
	FDR	73,18%	1	Sangat Sehat

Tabel 5.1 (sambungan)

Tahun	Faktor CAMEL	Nilai Rasio	Peringkat	Predikat
2019	CAR	12,42%	1	Sangat Sehat
	NPF	5,22%	3	Cukup Sehat
	PDN	0,21%	3	Cukup Sehat
	ROA	0,08%	4	Kurang Sehat
	ROE	0,45%	4	Kurang Sehat
	BOPO	99,50%	4	Kurang Sehat
	FDR	73,51%	1	Sangat Sehat
2020	CAR	15,21%	1	Sangat Sehat
	NPF	4,81%	2	Sehat
	PDN	0,15%	3	Cukup Sehat
	ROA	0,03%	4	Kurang Sehat
	ROE	0,29%	4	Kurang Sehat
	BOPO	99,45%	4	Kurang Sehat
	FDR	69,84%	1	Sangat Sehat
2021	CAR	23,76%	1	Sangat Sehat
	NPF	0,67%	1	Sangat Sehat
	PDN	0,15%	3	Cukup Sehat
	ROA	0,02%	4	Kurang Sehat
	ROE	0,20%	4	Kurang Sehat
	BOPO	99,29%	4	Kurang Sehat
	FDR	38,33%	1	Sangat Sehat

Sumber: Data diolah (2022)

5.1.1 Permodalan (*Capital*)

Aspek permodalan yang diukur dengan rasio CAR pada PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk pada tahun 2016 yaitu sebesar 12,74%. Kemudian pada tahun 2017 sebesar 13,62%, pada tahun 2018 sebesar 12,34%, lalu tahun 2019 sebesar 12,42%. Kemudian tahun 2020 sebesar 15,21% dan tahun 2021 sebesar 23,76%. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004, rasio CAR yang sehat yaitu harus berada di atas 8%. Semakin tinggi rasio, maka

kemampuan bank dalam penyediaan dana juga semakin baik, begitu pula sebaliknya.

Berdasarkan tabel 5.1 di atas, maka dapat diketahui bahwa hasil rasio CAR dari tahun 2016-2021 bergerak secara fluktuatif, di mana pada tahun 2017 mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya. Kemudian pada tahun 2017 ke 2018 mengalami penurunan, dan di tahun 2018 ke 2019 kembali mengalami kenaikan, begitu pula di tahun 2020 dan 2021. Secara keseluruhan, rasio CAR dari tahun 2016-2021 diketahui memiliki nilai di atas 8% yang berarti bahwa PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk berada dalam keadaan **Sangat Sehat** dengan rasio tertinggi di tahun 2021, yaitu sebesar 23,76%.

Penelitian yang dilakukan oleh Wida Rizkiyani (2019) menyatakan bahwa aspek permodalan yang diukur dengan menggunakan rasio CAR pada tahun 2013-2017 berada di atas 8% dan termasuk dalam kategori Sangat Sehat. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian ini, di mana pada tahun 2016 dan 2017 memiliki nilai CAR di atas 8% dan termasuk dalam kategori Sangat Sehat karena hasil rasionya berada di peringkat 1 sebagaimana yang telah dipaparkan pada tabel 2.1.

Di samping itu, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adly Muhammad Wishal (2021), di mana hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa rasio CAR PT Bank

Muamalat Indonesia, Tbk pada tahun 2016, 2018, dan 2019 berada di peringkat 2 dan termasuk dalam kategori Sehat.

5.1.2 Kualitas Aset (*Asset Quality*)

Aspek kualitas aset yang diukur dengan rasio NPF pada PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk pada tahun 2016 yaitu sebesar 3,83%. Kemudian pada tahun 2017 sebesar 4,43%, pada tahun 2018 sebesar 3,87%, lalu tahun 2019 sebesar 5,22%. Kemudian tahun 2020 sebesar 4,81% dan tahun 2021 sebesar 0,67%. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004, rasio NPF yang sehat yaitu harus berada di bawah 5%. Semakin tinggi rasio, maka bank akan mengalami kerugian akibat tingkat pengembalian kredit macet, begitu pula sebaliknya.

Berdasarkan tabel 5.1 di atas, maka dapat diketahui bahwa hasil rasio NPF dari tahun 2016-2021 bergerak secara fluktuatif, di mana pada tahun 2017 mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya. Kemudian pada tahun 2017 ke 2018 mengalami penurunan, di tahun 2018 ke 2019 kembali mengalami kenaikan, tahun 2019 ke 2020 mengalami penurunan, dan di tahun 2020 ke 2021 juga mengalami penurunan. Secara keseluruhan, rasio NPF dari tahun 2016-2021 memiliki nilai di bawah 5%, kecuali pada tahun 2019 memiliki nilai rasio di atas 5% yang berarti bahwa PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk berada dalam keadaan **Sehat**, kecuali di tahun 2019 berada dalam keadaan **Cukup sehat** dengan rasio sebesar 5,22%.

Penelitian yang dilakukan oleh Wida Rizkiyani (2019), di mana hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa aspek kualitas aset yang diukur dengan menggunakan rasio NPF pada tahun 2016 berada di bawah 5% dan termasuk dalam kategori Sehat. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian ini, di mana pada tahun 2016 memiliki nilai NPF di bawah 5% dan bergerak secara fluktuatif. Pada tahun 2016-2018 termasuk dalam kategori Sehat, namun di tahun 2019 termasuk dalam kategori Cukup Sehat. Kemudian tahun 2020 termasuk dalam kategori Sehat dan di tahun 2021 termasuk dalam kategori Sangat Sehat sebagaimana yang telah dipaparkan pada tabel 2.2.

Di samping itu, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adly Muhammad Wishal (2021), di mana hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa rasio NPF pada tahun 2016 berada di bawah 5% dan termasuk dalam kategori Sangat Sehat. Namun pada tahun 2017-2020 termasuk dalam kategori Sehat.

5.1.3 Manajemen (*Management*)

Aspek manajemen yang diukur dengan rasio PDN pada PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk pada tahun 2016 yaitu sebesar 0,18%. Kemudian pada tahun 2017 sebesar 0,21%, pada tahun 2018 sebesar 0,40%, lalu tahun 2019 sebesar 0,21%, dan tahun 2020-2021 sebesar 0,15%. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004, rasio PDN yang sehat yaitu harus berada di bawah 0%. Semakin

rendah rasio, maka bank semakin baik dalam mengelola sumber daya yang ada, begitu pula sebaliknya.

Berdasarkan tabel 5.1 di atas, maka dapat diketahui bahwa hasil rasio PDN dari tahun 2016-2021 bergerak secara fluktuatif, di mana pada tahun 2017 mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya. Kemudian pada tahun 2017 ke 2018 juga mengalami kenaikan, dan di tahun 2018 ke 2019 kembali mengalami penurunan. Kemudian di tahun 2019 ke 2020 juga mengalami penurunan, dan di tahun 2020 ke 2021 tidak mengalami penurunan maupun peningkatan. Secara keseluruhan, rasio PDN dari tahun 2016-2021 memiliki nilai di atas 0% yang berarti bahwa PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk berada dalam keadaan **Cukup Sehat** dengan rasio tertinggi di tahun 2018, yaitu sebesar 0,40%.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Iqbal Surya Pratikto, Clarissa Belinda Fabrela, dan Maziyah Mazza Basya (2021) menyatakan bahwa aspek manajemen yang diukur dengan menggunakan rasio PDN pada tahun 2015-2019 berada di atas 0% dan termasuk dalam kategori Cukup Sehat. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian ini, di mana pada tahun 2016-2020 memiliki nilai PDN di atas 0% dan termasuk dalam kategori Cukup Sehat karena hasil rasionya berada di peringkat 3 sebagaimana yang telah dipaparkan pada tabel 2.3.

Di samping itu, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wida Rizkiyani (2019), di mana aspek manajemen diukur dengan menggunakan rasio NPM. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa rasio NPM PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk pada tahun 2013 termasuk dalam kategori Cukup Sehat. Kemudian pada tahun 2014-2015 termasuk dalam kategori Tidak Sehat. Pada tahun 2016 termasuk dalam kategori Sehat, dan di tahun 2017 termasuk dalam kategori Kurang Sehat.

5.1.4 Rentabilitas (*Earning*)

1) *Return On Assets* (ROA)

Aspek rentabilitas yang diukur dengan rasio ROA pada PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk pada tahun 2016 yaitu sebesar 0,22%. Kemudian pada tahun 2017 sebesar 0,11%, pada tahun 2018 sebesar 0,08%, lalu tahun 2019 sebesar 0,05%. Kemudian tahun 2020 sebesar 0,03% dan tahun 2021 sebesar 0,02%. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004, rasio ROA yang sehat yaitu harus berada di atas 0,5%. Semakin tinggi rasio, maka semakin besar tingkat keuntungan yang dicapai oleh bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank dalam penggunaan asetnya, begitu pula sebaliknya.

Berdasarkan tabel 5.1 di atas, maka dapat diketahui bahwa hasil rasio ROA dari tahun 2016-2021 terus mengalami penurunan. Secara keseluruhan, rasio ROA dari tahun 2016-2021

memiliki nilai di bawah 0,5% yang berarti bahwa PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk berada dalam keadaan **Kurang Sehat** dengan rasio tertinggi di tahun 2016, yaitu sebesar 0,22%.

Penelitian yang dilakukan oleh Wida Rizkiyani (2019) menyatakan bahwa aspek rentabilitas yang diukur dengan menggunakan rasio ROA pada tahun 2013-2017 berada di bawah 0,5% dan termasuk dalam kategori Kurang Sehat. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian ini, di mana pada tahun 2016-2020 memiliki nilai PDN di bawah 0,5% dan termasuk dalam kategori Kurang Sehat karena hasil rasionya berada di peringkat 4 sebagaimana yang telah dipaparkan pada tabel 2.4.

Di samping itu, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rolia Wahasusmiah dan Khoiriyyah Rahma Watie (2018), di mana hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa rasio ROA PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk pada tahun 2016 berada di peringkat 5 dan termasuk dalam kategori Tidak Sehat.

2) *Return On Equity* (ROE)

Aspek rentabilitas yang diukur dengan rasio ROE pada PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk pada tahun 2016 yaitu sebesar 3,00%. Kemudian pada tahun 2017 sebesar 0,87%, pada tahun 2018 sebesar 1,16%, lalu tahun 2019 sebesar 0,45%. Kemudian tahun 2020 sebesar 0,29% dan tahun 2021 sebesar 0,20%.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004, rasio ROE yang sehat yaitu harus berada di atas 5%. Semakin tinggi rasio, maka bank semakin efektif dalam pengelolaan modal untuk menghasilkan laba, begitu pula sebaliknya.

Berdasarkan tabel 5.1 di atas, maka dapat diketahui bahwa hasil rasio ROE dari tahun 2016-2021 bergerak secara fluktuatif, di mana pada tahun 2017 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Kemudian pada tahun 2017 ke 2018 mengalami kenaikan, di tahun 2018 ke 2019, 2020, dan 2021 terus mengalami penurunan. Secara keseluruhan, rasio ROE dari tahun 2016-2021 memiliki nilai di bawah 5% yang berarti bahwa PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk berada dalam keadaan **Kurang Sehat** dengan rasio tertinggi di tahun 2016, yaitu sebesar 3,00%.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Iqbal Surya Pratikto, Clarissa Belinda Fabrela, dan Maziyah Mazza Basya (2021) menyatakan bahwa aspek rentabilitas yang diukur dengan menggunakan rasio ROE pada tahun 2015-2019 berada di bawah 5% dan termasuk dalam kategori Kurang Sehat. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian ini, di mana pada tahun 2016-2020 memiliki nilai ROE di bawah 5% dan termasuk dalam kategori Kurang Sehat karena hasil rasionya berada di peringkat 4 sebagaimana yang telah dipaparkan pada tabel 2.5.

Di samping itu, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adly Muhammad Wishal (2021), di mana hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa rasio ROE PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk pada tahun 2016-2020 termasuk dalam kategori Tidak Sehat.

3) Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Aspek rentabilitas yang diukur dengan rasio BOPO pada PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk pada tahun 2016 yaitu sebesar 97,76%. Kemudian pada tahun 2017 sebesar 97,68%, pada tahun 2018 sebesar 98,24%, lalu tahun 2019 sebesar 99,50%. Kemudian tahun 2020 sebesar 99,45% dan tahun 2021 sebesar 99,29%. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004, rasio BOPO yang sehat yaitu harus berada di bawah 94%. Semakin rendah rasio, maka biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank akan semakin efisien, begitu pula sebaliknya.

Berdasarkan tabel 5.1 di atas, maka dapat diketahui bahwa hasil rasio BOPO dari tahun 2016-2021 bergerak secara fluktuatif, di mana pada tahun 2017 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Kemudian pada tahun 2017 ke 2018 mengalami kenaikan, di tahun 2018 ke 2019 juga mengalami kenaikan. Namun di tahun 2019 ke 2020 kembali mengalami penurunan, dan di tahun 2020 ke 2021 mengalami kenaikan.

Secara keseluruhan, rasio BOPO dari tahun 2016-2021 memiliki nilai di atas 94% yang berarti bahwa PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk berada dalam keadaan **Kurang Sehat** dengan rasio tertinggi di tahun 2019, yaitu sebesar 99,50%.

Penelitian yang dilakukan oleh Adly Muhammad Wishal (2021) menyatakan bahwa aspek rentabilitas yang diukur dengan menggunakan rasio BOPO pada tahun 2016-2020 berada di atas 94% dan termasuk dalam kategori Kurang Sehat. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian ini, di mana pada tahun 2016-2020 memiliki nilai BOPO di atas 94% dan termasuk dalam kategori Kurang Sehat karena hasil rasionya berada di peringkat 4 sebagaimana yang telah dipaparkan pada tabel 2.6.

Di samping itu, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wida Rizkiyani (2019), di mana hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa rasio BOPO PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk pada tahun 2013-2017 berada di peringkat 5 dan termasuk dalam kategori Tidak Sehat.

5.1.5 Likuiditas (*Liquidity*)

Aspek likuiditas aset yang diukur dengan rasio FDR pada PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk pada tahun 2016 yaitu sebesar 95,13%. Kemudian pada tahun 2017 sebesar 84,41%, pada tahun 2018 sebesar 73,18%, lalu tahun 2019 sebesar 73,51%. Kemudian tahun 2020 sebesar 69,84% dan tahun 2021 sebesar 38,33%.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004, rasio FDR yang sehat yaitu harus berada di bawah 85%. Semakin tinggi rasio, maka semakin tinggi pula dana yang disalurkan ke DPK, begitu pula sebaliknya.

Berdasarkan tabel 5.1 di atas, maka dapat diketahui bahwa hasil rasio FDR dari tahun 2016-2021 bergerak secara fluktuatif, di mana pada tahun 2017 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Kemudian pada tahun 2017 ke 2018 juga mengalami penurunan, di tahun 2018 ke 2019 mengalami kenaikan. Di tahun 2019 ke 2020 kembali mengalami penurunan, dan di tahun 2020 ke 2021 juga mengalami penurunan. Secara keseluruhan, rasio FDR dari tahun 2016-2021 memiliki nilai di bawah 85%, kecuali di tahun 2016 memiliki nilai di atas 85% yang berarti bahwa PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk berada dalam keadaan **Sangat Sehat**, **Sehat**, dan **Cukup Sehat** dengan rasio tertinggi di tahun 2016, yaitu sebesar 95,13%.

Penelitian yang dilakukan oleh Wida Rizkiyani (2019) menyatakan bahwa aspek likuiditas yang diukur dengan menggunakan rasio FDR pada tahun 2013, 2015, dan 2016 berada di atas 85% dan termasuk dalam kategori Cukup Sehat. Sedangkan pada tahun 2014 dan 2017 rasio FDR berada di bawah 85% dan termasuk dalam kategori Sehat. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian ini, di mana pada tahun 2016 memiliki nilai FDR di atas 85% dan

termasuk dalam kategori Cukup Sehat. Sedangkan pada tahun 2017 termasuk dalam kategori Sehat, dan di tahun 2018-2020 termasuk dalam kategori Sangat Sehat karena hasil rasionya berada di peringkat 1 sebagaimana yang telah dipaparkan pada tabel 2.7.

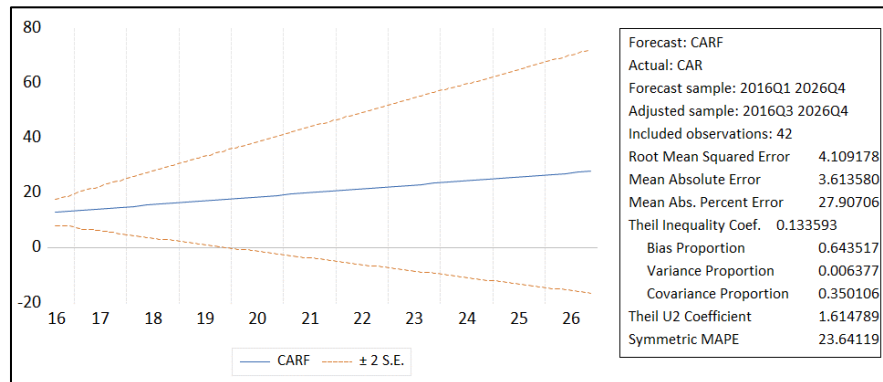
Di samping itu, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adly Muhammad Wishal (2021), di mana hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa rasio FDR PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk pada tahun 2016 termasuk dalam kategori Kurang Sehat. Sedangkan pada tahun 2017 termasuk dalam kategori Sehat, dan di tahun 2018-2020 termasuk dalam kategori Sangat Sehat.

5.2 *Forecasting Potensi Financial Distress*

Pada penelitian ini, *forecasting* dilakukan dengan menggunakan model *Autoregressive Integrated Moving Average* (ARIMA). Dalam pengolahan data *time series* syaratnya yaitu harus stasioner. Apabila data tersebut tidak stasioner, maka perlu dilakukan *differencing* (pembedaan) sehingga memperoleh data yang stasioner. Untuk mengolah data tersebut, maka dilakukan uji *correlogram* dan *unit root test* pada aplikasi Eviews dengan menggunakan *Augmented Dickey-Fuller Test* (ADF Test).

Dalam penelitian ini, data yang digunakan yaitu data rasio CAR, NPF, dan ROA tahun 2016 kuartal I sampai dengan tahun 2021 kuartal IV untuk meramalkan kondisi perbankan selama lima tahun ke depan, yaitu tahun 2022-2026. Hasil *forecasting* dengan menggunakan rasio CAR, NPF, dan

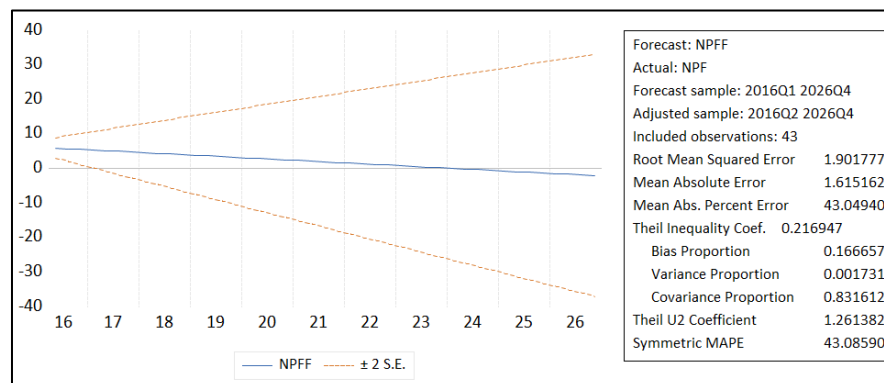
ROA pada PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk dapat dilihat sebagaimana gambar berikut ini:



Sumber: Data diolah (2022)

Gambar 5.1 Grafik Hasil *Forecasting* CAR Tahun 2016-2026

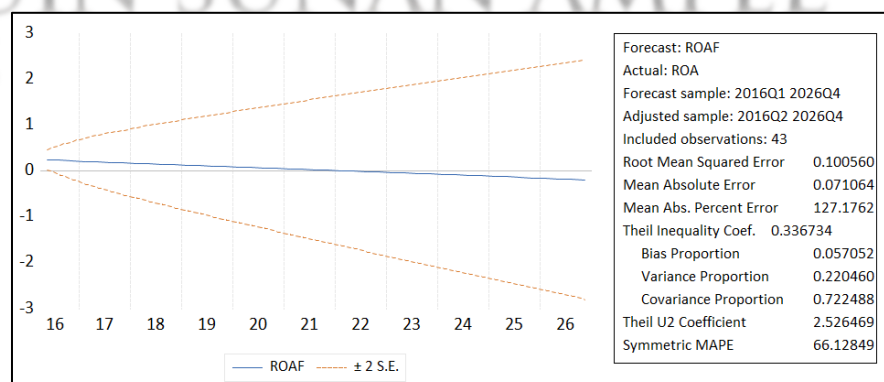
Berdasarkan gambar 5.1 di atas, maka dapat diketahui bahwa nilai rasio CAR PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk tahun 2022-2026 diprediksi mengalami peningkatan rasio yang artinya semakin baik sehingga tidak berpotensi mengalami *financial distress*. Hal tersebut dapat dilihat dari pergerakan grafik yang menunjukkan tren positif dengan nilai rata-rata kuadrat kesalahan (RMSE) sebesar 4,109178, nilai rata-rata absolut kesalahan (MAE) sebesar 3,613580, dan nilai rata-rata persentase kesalahan (MAPE) sebesar 27,90706.



Sumber: Data diolah (2022)

Gambar 5.2 Grafik Hasil *Forecasting* NPF Tahun 2016-2026

Berdasarkan gambar 5.2 di atas, maka dapat diketahui bahwa nilai rasio NPF PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk tahun 2022-2026 diprediksi mengalami penurunan yang artinya semakin baik sehingga tidak berpotensi mengalami *financial distress*. Hal tersebut dapat dilihat dari pergerakan grafik yang menunjukkan tren negatif dengan nilai rata-rata kuadrat kesalahan (RMSE) sebesar 1,901777, nilai rata-rata absolut kesalahan (MAE) sebesar 1,615162, dan nilai rata-rata persentase kesalahan (MAPE) sebesar 43,04940.



Sumber: Data diolah (2022)

Gambar 5.3 Grafik Hasil *Forecasting* ROA Tahun 2016-2026

Berdasarkan gambar 5.3 di atas, maka dapat diketahui bahwa nilai rasio ROA PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk tahun 2022-2026 diprediksi mengalami penurunan yang artinya semakin buruk sehingga berpotensi mengalami *financial distress*. Hal tersebut dapat dilihat dari pergerakan grafik yang menunjukkan tren negatif dengan nilai rata-rata kuadrat kesalahan (RMSE) sebesar 0,100560, nilai rata-rata absolut kesalahan (MAE) sebesar 0,071064, dan nilai rata-rata persentase kesalahan (MAPE) sebesar 127,1762.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis mengenai tingkat kesehatan bank dan *forecasting* potensi *financial distress* dengan menggunakan metode CAMEL pada PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk tahun 2016-2021, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Tingkat kesehatan PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk tahun 2016-2021 jika ditinjau dari aspek *Capital* (permodalan) dapat diketahui bahwa seluruh nilai rasio CAR pada tahun 2016-2021 berada di peringkat 1 dan termasuk dalam keadaan **Sangat Sehat** dengan rasio tertinggi di tahun 2021, yaitu sebesar 23,76%. Pada aspek *Asset Quality* (kualitas aset), nilai rasio NPF pada tahun 2016, 2017, 2018, dan 2020 berada di peringkat 2 dan termasuk dalam keadaan **Sehat**. Sedangkan pada tahun 2019 berada dalam keadaan **Cukup Sehat**, dan di tahun 2021 berada dalam keadaan **Sangat Sehat**. Pada aspek *Management* (manajemen), seluruh nilai rasio PDN pada tahun 2016-2021 berada di peringkat 3 dan termasuk dalam keadaan **Cukup Sehat** dengan rasio tertinggi di tahun 2018, yaitu sebesar 0,40%. Kemudian pada aspek *Earning* (rentabilitas), seluruh nilai rasio ROA, ROE, dan BOPO pada tahun 2016-2021 berada di peringkat 4 dan termasuk dalam keadaan **Kurang Sehat**. Pada aspek *Liquidity* (likuiditas), nilai rasio pada tahun 2016 berada di peringkat 3

dan termasuk dalam keadaan **Cukup Sehat**. Kemudian pada tahun 2017 berada di peringkat 2 dan termasuk dalam keadaan **Sehat**. Sedangkan pada tahun 2018-2021 berada di peringkat 1 dan termasuk dalam keadaan **Sangat Sehat**.

- 2) *Forecasting* potensi *financial distress* yang dilakukan dengan menggunakan aplikasi Eviews 12 menunjukkan bahwa jika dilihat dari rasio CAR selama lima tahun ke depan, maka tidak berpotensi mengalami *financial distress* karena grafik nilai rasionya diindikasikan meningkat. Kemudian jika dilihat dari rasio NPF selama lima tahun ke depan, maka tidak berpotensi mengalami potensi *financial distress* karena grafik nilai rasionya diindikasikan menurun yang artinya bahwa semakin rendah rasionya, maka akan semakin baik. Namun jika dilihat dari rasio ROA selama lima tahun ke depan, maka dapat dikatakan berpotensi mengalami *financial distress* karena grafik nilai rasionya diindikasikan menurun yang artinya bahwa semakin rendah rasio, maka akan semakin buruk.

6.2 Saran

Peneliti sadar bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, maka saran yang dapat diberikan yaitu sebagai berikut:

- 1) Beberapa indikator dalam metode CAMEL yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kesehatan Bank Muamalat Indonesia termasuk dalam kategori “Kurang Sehat”. Hal ini dapat

dijadikan sebagai bahan evaluasi dan acuan bagi perusahaan dalam pengambilan keputusan agar lebih meningkatkan kinerja dan performa rasio keuangan perusahaan.

- 2) Bank Muamalat Indonesia seharusnya dapat memerhatikan dan menjaga tingkat kesehatannya melalui prinsip kehati-hatian sehingga dapat memerhatikan rasio keuangan perusahaan. Hal ini dikarenakan tingkat kesehatan bank dapat menggambarkan kinerja keuangan yang ada.
- 3) Bagi peneliti selanjutnya, disarankan dapat memperluas cakupan penelitian pada analisis tingkat kesehatan bank menggunakan indikator rasio keuangan lainnya atau dengan menggunakan metode terbaru sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia. Sedangkan untuk mengukur potensi *financial distress*, diharapkan dapat menggunakan metode lain yang lebih akurat seperti metode Zmijewski, Altman Z-Score, dan sebagainya. Hal ini karena pengukuran *financial distress* sangatlah penting untuk mengetahui kelangsungan hidup perusahaan perbankan.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, R. R., & Pandoyo. (2020). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode CAMEL Pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk. *Jurnal Ilmu Administrasi Publik Dan Bisnis*, 1(2), 80–91.
- Andrianto, & Firmansyah, M. A. (2019). *Manajemen Bank Syariah (Implementasi Teori dan Praktek)*. Surabaya: CV. Penerbit Qiara Media.
- Ardyanfitri, H., Pratikto, M. I. S., & Faizah, E. A. K. (2019). Analisis Kesehatan Bank Dan Potensi Financial Distress Menggunakan Metode RGEC Pada Bank BTPN Syariah Tahun 2014-2018. *Jurnal MEBIS (Manajemen Dan Bisnis)*, 4(2), 131–141.
- Ariyani, D. (2016). Analisis Pengaruh CAR, FDR, BOPO dan NPF Terhadap Profitabilitas Pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk. *Al-Iqtishad: Journal of Islamic Economics*, 2(1), 97–124.
- Hardani. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (H. Abadi (ed.)). Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu.
- Haryanto, Ruslijanto, H., & Mulyono, D. (2000). *Metode Penulisan dan Penyajian Karya Ilmiah*. Jakarta: EGC.
- Hidayat, W. W. (2018). *Dasar-Dasar Analisa Laporan Keuangan* (F. Febri (ed.)). Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Hutauruk, D. M. (2022). *BPKH Resmi Jadi Pemegang Saham Pengendali Bank Muamalat*. Kontan.co.id. Diakses pada tanggal 10 Juli 2022 dari <https://keuangan.kontan.co.id/news/bpkh-resmi-jadi-pemegang-saham-pengendali-bank-muamalat>
- Istan, M., Permatalia, R., & Hardinata. (2021). Analisis Tingkat Kesehatan PT Bank Central Asia (BCA) Syariah Menggunakan Metode RGEC. *Jurnal Ekonomi Keuangan Dan Manajemen*, 17(1), 94–107.
- Karim, A., Rachmawati, W., & Widyaswati, R. (2018). The Analysis Of Sharia Banks Soundness Level Using RGEC Method. *Economics and Business Solutions Journal*, 1(1), 1–12.

- Kariyoto. (2017). *Analisa Laporan Keuangan*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan (Revisi)*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Lidwina, A. (2019). *Kinerja Keuangan Bank Muamalat Anjlok di Kuartal II-2019*. Databoks. Diakses pada tanggal 10 Maret 2022 dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/11/15/kinerja-keuangan-bank-muamalat-anjlok-per-kuartal-ii-2019>
- Lubis, E. A. (2017). *Analisis Rasio CAMEL Dalam Memprediksi Financial Distress Pada PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk* [IAIN Padangsidempuan].
- Martha, W. A. (2012). *Strategi Divisi Funding Untuk Mendapatkan Dana Pihak Ketiga Pada PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional (BTPN) Tbk. Kantor Cabang Surakarta*. Universitas Sebelas Maret.
- Mayasari, A. (2013). *Pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, NIM dan ROA Terhadap CAR Pada Bank Pembangunan Daerah* [STIE Perbanas Surabaya].
- Murni, Y., Astuti, T., & Nisa, C. (2016). Level of Bank Soundness Analysis with CAMEL Model on Sharia Bank in Indonesia Period 2010–2014 (Quantitative Study and Critique–Philosophy–Rhetoric). *International Conference on Education For Economics, Business, and Finance (ICEEBF)*, 47–65.
- Pratikto, M. I. S., & Afiq, M. K. (2021). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dan Potensi Financial Distress Menggunakan Metode Rgec Dan Zmijewski Pada Bank Bni Syariah Tahun 2015-2020. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 8(5), 570–581.
- Pratikto, M. I. S., Fabrela, C. B., & Basya, M. M. (2021). Analisis Kesehatan Laporan Keuangan pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk dengan Menggunakan Metode Camel Tahun 2015–2019. *OECOMICUS Journal of Economics*, 5(2), 75–85.
- Pratikto, M. I. S., Qanita, A., & Maghfiroh, R. U. (2019). ANALISIS TINGKAT KESEHATAN DAN POTENSI FINANCIAL DISTRESS DENGAN METODE RGEK PADA BNI SYARIAH TAHUN 2014-2018. *EL-Qist*, 9(1), 87–101.

- Rizal, F., & Humaidi, M. (2021). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah di Indonesia 2015-2020. *Etihad: Journal of Islamic Banking and Finance*, 1(1), 12–22.
- Rizkiyani, W. (2019). *Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah Menggunakan Metode Capital, Asset Quality, Management, Earning, Liquidity, Sensitivity To Market Risk (CAMELS) Dan Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital (RGEC) (Studi Empiris Pada Bank Muamalat)* [Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung].
- Sari, D. P. (2019). *Analisis Forecasting Terhadap Performance Bank Rakyat Indonesia Di Kabupaten Kepahiang*. IAIN Curup.
- Sasmita, H., Susanto, S. E., & D, M. D. (2021). Analysis of Bank Soundness Levels: Review Report of PT. Bank Bukopin in 2016-2020 Period. *Point Of View Research Management*, 2(2), 67–78.
- Sukirno, Haryadi, & Budiarti, L. (2014). Prediksi Financial Distress Pada Koperasi Di Kabupaten Pematang. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing*, 10(2), 157–180.
- Suryani. (2012). Analisis Pengaruh Financing To Deposit Ratio (FDR) Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia (Rasio Keuangan pada BUS dan UUS Periode 2008-2010). *ECONOMICA*, 2(2), 153–174.
- T.M. Rizki, 160603045. (2020). *Analisis Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode Camel Studi Pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk Tahun 2016-2019* [Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh].
- Weo, A. S. U., Amtiran, P. Y., & Ballo, F. W. (2022). Analisis Financial Distress Pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk Periode 2014-2018. *JOURNAL OF MANAGEMENT Small and Medium Enterprises (SME's)*, 15(1), 47–70.
- Wishal, A. M. (2021). *Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode RGEC (Studi Kasus Bank Muamalat Indonesia Periode 2016-2020)* [Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta].
- Yuliastuti, E. (2015). *Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode CAMEL Pada PD. BPR Bank Klaten* [Universitas Muhammadiyah Surakarta].
- Yusmad, M. A. (2018). *Aspek Hukum Perbankan Syariah dari Teori ke Praktik* (M. Nuryasin (ed.); 1st ed.). Yogyakarta: Deepublish.